

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



NO. 6

SURVAI DI DAERAH KALIMANTAN BARAT

JAKARTA

1977

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	1
A. Tujuan dan Tujuan	1
B. Pelaksanaan survei	1
C. Keadaan geografis	2
II. LAPORAN SURVEI	2
A. Kabupaten Kapuas Hulu	3
B. Kabupaten Sintang	3
C. Kabupaten Sanggau	5
III. URAIAN PERJALANAN	6
IV. HASIL HASIL SURVEI	8
A. Penelitian di Kabupaten Sanggau	8
B. Penelitian di Kabupaten Sintang	11
C. Penelitian di Kabupaten Pontianak	13
D. Penelitian di Kabupaten Sambas	18
E. Penelitian di Kabupaten Kapuas Hulu	20
F. Penelitian di Kabupaten Kutai	20
V. KESIMPULAN DAN SARAN	21
VI. LAMPIRAN-LAMPIRAN	23
A. Daftar Peta, gambar dan foto	23
B. Peta	25
C. Gambar-gambar	26
D. Foto-foto	42

Laporan Hasil Survai Kepurbakalaan
di
Propinsi Kalimantan Barat

No.6

Penyusun Laporan :

Drs. Goenadi Nitihaminoto
Armeiny
Kosasih S.A.

Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan
di
Propinsi Kalimantan Barat

No. 6

Dewan Redaksi :

Satyawati Suleiman	-	ketua
Rumbi Mulia	-	wakil ketua
R.P. Soejono	-	anggota
Soejatmi Satari	-	anggota
Hasan M. Ambary	-	anggota

	Halaman
I. PENDAHULUAN	1
A. Maksud dan tujuan	1
B. Pelaksanaan survei	1
C. Keadaan geografi	2
II. LAPORAN DARI DAERAH YANG PERNAH DISURVAI	2
A. Kabupaten Kapuas Hulu	3
B. Kabupaten Sintang	3
C. Kabupaten Sanggau	5
III. URAIAN PERJALANAN	6
IV. HASIL-HASIL SURVAI	8
A. Penelitian di Kabupaten Sanggau	8
B. Penelitian di Kabupaten Sintang	11
C. Penelitian di Kabupaten Pontianak	13
D. Penelitian di Kabupaten Sambas	18
E. Penelitian di Kabupaten Ketapang	20
F. Penelitian di Kabupaten Kapuas Hulu	20
V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	21
VI. LAMPIRAN-LAMPIRAN	23
A. Daftar Peta, gambar dan foto	23
B. Peta	25
C. Gambar-gambar	26
D. Foto-foto	42

terakhir ini harus ditempuh melalui sungai (Putussibau) dan juga melalui laut (K. □ □ □ □ □ Bersama ini tak lupa team mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Gubernur Kalimantan Barat beserta staf dan Bapak-bapak Bupati beserta staf yang telah menyambut kedatangan team survei dengan baik sekali. Demikian juga team mengucapkan terima kasih kepada bapak Drs. A. Raayid, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Kalimantan Barat serta Bapak Ya' Achmad, Ketua Bidang Per-museuman, Sejarah dan Kepurbakalaan

DAFTAR ISI

1	I. PENDAHULUAN
1	A. Maksud dan tujuan
1	B. Pelaksanaan survei
2	C. Keadaan geografis
2	II. LAPORAN DARI DAERAH YANG PERNAH DISURVAI
3	A. Kabupaten Kapuas Hulu
3	B. Kabupaten Sintang
5	C. Kabupaten Sanggau
8	III. TRAJEK PERJALANAN
8	IV. HASIL-HASIL SURVAI
8	A. Penelitian di Kabupaten Sanggau
11	B. Penelitian di Kabupaten Sintang
13	C. Penelitian di Kabupaten Pontianak
18	D. Penelitian di Kabupaten Sambas
20	E. Penelitian di Kabupaten Ketapang
20	F. Penelitian di Kabupaten Kapuas Hulu
21	V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN
23	VI. LAMPIRAN-LAMPIRAN
23	A. Daftar Peta, gambar dan foto
26	B. Peta
26	C. Gambar-gambar
42	D. Foto-foto

I. PENDAHULUAN

A. Maksud dan tujuan.

Survai kepurbakalaan di propinsi Kalimantan Barat rupanya belum banyak dilakukan orang, baik oleh ahli-ahli asing (bangsa Belanda) pada masa penjajahan dahulu maupun oleh ahli-ahli bangsa Indonesia sendiri sesudah jaman kemerdekaan. Oleh karena itu kesempatan yang didapatkan sekarang ini merupakan saat yang paling baik untuk suatu tugas pengumpulan data arkeologis di daerah yang bersangkutan. Namun kesulitan yang dialami adalah kurang lancarnya transportasi, sehingga tidak semua daerah kabupaten di Kalimantan Barat dapat ditempuh dengan baik, terutama dengan kendaraan darat, oleh karena sebagian besar perjalanan di sana harus ditempuh melalui sungai atau laut.

Sebagaimana diketahui propinsi Kalimantan Barat terdiri dari 6 daerah kabupaten, dua di antaranya harus ditempuh lewat sungai dan laut. Hal ini ternyata memerlukan waktu yang relatif lama, sedangkan waktu yang tersedia sangat singkat sekali. Adapun keenam daerah kabupaten yang dimaksud itu adalah kabupaten Pontianak (ibukota Mempawah), kabupaten Sambas (ibukota Singkawang), kabupaten Sanggau (ibukota Sanggau), kabupaten Sintang (ibukota Sintang), kabupaten Ketapang (ibukota Ketapang) dan kabupaten Kapuas Hulu (ibukota Putussibau). Kedua daerah kabupaten yang terakhir ini harus ditempuh melalui sungai (Putussibau) dan juga melalui laut (Ketapang).

Untuk mengumpulkan data-data kepurbakalaan dari kedua daerah kabupaten tersebut di atas ini terpaksa dilakukan dengan cara mencari serta mengumpulkan dan menyusun bahan-bahan informasi, di samping membaca laporan tentang kepurbakalaan yang sampai pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Kalimantan Barat yang berkedudukan di Pontianak. Sebaliknya untuk

daerah-daerah kabupaten lainnya, walaupun harus ditempuh dengan berbagai kesulitan dalam perjalanan, ternyata berhasil dikunjungi dengan baik (Peta : 1).

B. Pelaksanaan survei.

Team survei pengumpulan data kepurbakalaan yang bertugas di propinsi Kalimantan Barat ini berada di bawah Unit Master Plan, sedangkan biaya keseluruhannya ditanggung oleh Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, Jakarta. Team terdiri dari tenaga-tenaga Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional yang bekerjasama dengan tenaga-tenaga dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Kalimantan Barat. Anggota team gabungan ini masing-masing adalah :

1. Drs. Goenadi Nitihaminoto (Pus. P3N) Jakarta.
2. Armeiny, B.A. (idem).
3. Kosasih S.A. (idem).
4. Ya' Achmad, Ketua Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Kalimantan Barat.

Survai yang dilakukan bersama berlangsung selama dua minggu dan ternyata memperoleh sambutan yang menggembirakan dari pemerintah daerah setempat. Segala bantuan telah diterima oleh team, baik moril maupun bahan-bahan informasi penting, sehingga makin mempermudah serta memperlancar jalannya tugas survei tersebut.

Bersama ini tak lupa team mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Gubernur Kalimantan Barat beserta staf dan Bapak-bapak Bupati beserta staf yang telah menyambut kedatangan team survei dengan baik sekali. Demikian juga team mengucapkan terima kasih kepada bapak Drs. A. Rasyid, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Kalimantan Barat serta Bapak Ya' Achmad, Ketua Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan

beserta staf, yang telah banyak membantu dalam tugas pengumpulan data serta pemotretan benda-benda purbakala di kantor PSK.

C. Keadaan geografi.

Kalimantan merupakan pulau terbesar kedua di wilayah Indonesia, luasnya termasuk Serawak dan Sabah adalah sekitar 41.200 km². Luas Kalimantan wilayah Indonesia sendiri kira-kira 30.910 km² (selanjutnya yang dibicarakan hanya Kalimantan wilayah Indonesia saja, khususnya Kalimantan Barat).

Pulau Kalimantan dibagi menjadi empat propinsi, masing-masing Kalimantan Barat (ibukota Pontianak, Peta no. 1), Kalimantan Timur (ibukota Samarinda), Kalimantan Selatan (ibukota Banjarmasin) dan Kalimantan Tengah (ibukota Palangkaraya). Keempatnya memiliki luas tanah yang berbeda. Yang terbesar adalah Kalimantan Timur, sedangkan yang terkecil adalah Kalimantan Selatan. Meskipun demikian bumi Kalimantan mempunyai kondisi dan situasi yang sama yakni berhutan lebat, banyak sungai dan juga banyak rawa-rawa. Ini berarti bahwa tanah darat yang padat boleh dikatakan hanya sedikit saja.

Seperti halnya dengan daerah-daerah yang lain, Kalimantan juga mempunyai iklim yang sama. Bila musim hujan pasti sering banjir, apalagi di sana banyak sungai-sungai yang besar. Tidaklah heran kalau kita melihat bahwa semua rumah-rumah penduduk Kalimantan berdiri di atas panggung atau setidaknya pondasi rumah mereka tersebut ditinggikan. Lebih-lebih Kalimantan sebagai gudang kayu, membuat rumah panggung bukan menjadi persoalan. Kalau perlu seluruh bangunan rumah itu sendiri dibuat dari bahan kayu. Jadi untuk mencari rumah beratap alang-alang atau rumbia mungkin agak sulit, sebab di samping atap sirap ada juga beberapa penduduk yang "miskin" dan terpencil yang menggunakan kulit kayu sebagai atap rumahnya. Bahkan din-

dingnyapun ada yang memakai "papan-papan" kulit kayu ini.

Banyak air bukan berarti banyak air minum. Air sungai walau bagaimanapun tidak bisa diminum dengan begitu saja. Fungsi air sungai hanya dipakai untuk mandi dan mencuci, di samping sebagai sarana transportasi. Jadi kesulitan akan air minum betul-betul merupakan suatu masalah yang pelik sekali. Lebih-lebih pada musim kemarau, kebutuhan terhadap air bersih ini makin menggawat. Kecuali yang memiliki saluran ledeng, mungkin akan sedikit tertolong meskipun distribusinya agak macet dalam musim kemarau.

Sebagai wilayah sepanjang garis khatulistiwa, Kalimantan Barat khususnya mempunyai iklim tropis. Hutan belukar dan juga rawa-rawa merupakan ciri khas daerah ini. Ditambah lagi dengan adanya sungai-sungai yang besar, menunjukkan bahwa di sini mengalami curah hujan yang relatif banyak pada setiap musimnya. Lebih-lebih kalau kita melihat sungai Kapuas. Sungai ini secara geologis adalah sungai tertua di Kalimantan Barat. Sungai ini merupakan cabang sungai (bersama-sama dengan sungai Musi di Sumatera Selatan) yang bertemu dengan sungai induk di paparan Sunda. Sungai induk ini kemudian bermuara di ujung utara laut Cina Selatan. Kini paparan Sunda ini sudah menjadi lautan dengan nama laut Cina Selatan juga.

II. LAPORAN DARI DAERAH YANG PERNAH DISURVAI.

Tugas survai yang dilakukan ini adalah berdasarkan laporan tertulis sebelumnya dari Bapak Ya' Achmad sendiri. Beliau menyebutkan beberapa daerah atau tempat yang dianggap banyak mengandung unsur-unsur kepurbakalaannya, baik prasejarah, klasik maupun Islam. Laporan tersebut dalam bentuk stensil dengan judul "Laporan Singkat Project Research Penggalan/Penyu-

sunan Data-data Ethnografis Historis Dan Archais Daerah Kalimantan Barat" telah menarik perhatian team untuk meninjau-nya. Data-datanya cukup lengkap walaupun, tidak semuanya, masih berupa laporan-laporan tertulis saja yang diperoleh dari pejabat-pejabat pemerintah daerah yang bersangkutan. Daerah-daerah atau tempat-tempat yang dimaksud itu adalah sebagai berikut :

A. Kabupaten Kapuas Hulu.

1. Nanga Balang.

a. Lokasi : Kampung suku Bukit/Punan di hulu kota Putussibau.

b. Benda temuan : — beliung persegi yang diduga berasal dari sekitar tahun 1500 sebelum Masehi (menurut M. Yamin dalam "600 Tahun Sang Merah Putih" adalah 4000 atau 6000 tahun sebelum Masehi).
— pecahan periuk dengan hiasan geometris.
— lingga dalam ukuran yang normal.
— batu giling dengan landasannya.
— sebuah tablet batu dengan garis-garis, mungkin merupakan denah atau peta situasi.
— sebungkah batu mirip "kepala kambing".
(Benda-benda temuan di atas kini disimpan di Museum Daerah Pontianak.)

2. Bukit Undau.

a. Lokasi : Hulu Embau, Jongkong.

b. Benda temuan : — batu menyerupai kapal, sebuah tangkai pena (?) di atas bukit batu, sebuah gua dan palung kayu yang sudah membatu. Kisah mengenai bukit Undau ini terjalinkan dalam cerita rakyat setempat dengan judul "Pangeran Beruwi".

3. Bukit Sunan.

a. Lokasi : Nanga Kalis, kecamatan Mandai.

b. Benda temuan : — benda keramik berupa piring besar sebanyak 6 buah dan 2 buah petimati (lunggun) dari batu berukuran besar. Benda-benda ini tidak boleh dipindahkan, sebab dapat menimbulkan bencana bagi penduduk setempat.

4. Piasak.

a. Lokasi : Piasak.

b. Benda temuan : — 2 buah piring keramik besar.

B. Kabupaten Sintang.

1. Sintang.

a. Lokasi : Di depan bekas istana kerajaan Sintang.

b. Benda temuan : — lingga berukuran besar, puncaknya seperti buah labu (kundur). Oleh penduduk setempat

kemudian disebut "batu kundur". Lingga ini didirikan oleh keturunan Aji Melayu yang bernama Demong Irawan (Jubair I) pada waktu pemindahan ibukota dari Nanga Sepauk ke Sintang.

2. Nanga Sepauk.

a. Lokasi : Tanjung sungai Sepauk.

b. Benda temuan : — makam Aji Melayu. Disebut juga dengan nama Muhammad Arbain.
— lingga yang disebut "batu kalbut" (kalbut = kopiah).
Lingga ini mempunyai tiga bagian, mulai dari puncak bulat panjang, di tengah persegi delapan dan bagian bawah persegi empat. Pada bagian yang bulat panjang terdapat relief muka dewa Siwa, menghadap ke arah tenggara. Di atas kepalanya ada bentuk lingga lagi berukuran kecil (mini), distilir sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk segitiga samakaki. Lingga ini berdiri di atas yoni berbentuk persegi empat.
— sebuah bukit/gundukan tanah, letak-

nya di sebelah utara lingga tersebut. Bukit ini menurut keterangan penduduk setempat merupakan tempat penyimpanan harta kekayaan milik Aji Melayu.

— kolam mandi puteri Asu. Kisahnya demikian : seorang puteri pingitan sedang bertenun. Tiba-tiba alat tenunya jatuh. Ia merasa segan untuk mengambilnya, sedangkan di sekitarnya tidak ada siapa pun. Tanpa disadari sang puteri mengeluarkan ucapan bahwa barangsiapa yang mengambilkan alat tenun itu, kalau seorang perempuan ia akan dijadikan saudara dan jika laki-laki ia akan dijadikan suami. Kebetulan yang mengambilkan alat tenun tersebut adalah seekor anjing jantan. Hasil perkawinan mereka melahirkan seorang manusia berkepala anjing.
— batu belian, ditemukan di pantai sungai Sepauk. Batu ini menyerupai bentuk manusia. Menurut dongengnya batu tersebut

adalah seorang "dukun belian" yang dikutuk menjadi batu.

— patung Empu Jari Kaki. Ditemukan oleh bekas lurah bernama Bagong. Sekarang berada di tangan anaknya yang tinggal di pedalaman. Tetapi dalam waktu dekat penemunya itu akan menyerahkan kepada Museum Daerah di Pontianak.

— di sinipun ditemukan juga beliung-beliung persegi dan ukurannya ada yang lebih besar daripada beliung-beliung persegi dari Nanga Balang.

— di hulu sungai Sepauk, di kampung Temiang Empakau, terdapat patung purba yang disebut patung Kempat. Ia adalah isteri Aji Melayu dan lebih terkenal dengan sebutan patung Gusar.

— dengan adanya sumber air garam di kampung Entawak Upang, hal ini memungkinkan manusia untuk hidup menetap/tinggal lebih lama meskipun jauh di pedalaman.

C. Kabupaten Sanggau.

1. Sekitar Sanggau.

a. Lokasi : kampung Stompak.

b. Benda temuan : — batu bertulis atau batu pahat, mengandung tulisan Pallawa (?) yang distilir (tampak adanya pengaruh Islam). Batu ini, disebut juga "batu sampai", karena seolah-olah merupakan bentuk dam/bendungan kecil dan memang di atasnya ada aliran sungai (kecil) yang mengalir. Jika musim kemarau airnya tidak ada. Tempat ini terletak di tepi sungai Sekau.

2. Sekitar Sekadau.

a. Lokasi : kampung Pahit.

b. Benda temuan : — dinding batu berukuran 4 x 4 meter, memuat piagam dengan tulisan Pallawa (?). Menurut E.E. van den Berg dan N.J. Krom tulisan ini sejaman dengan masa kerajaan Kutai (abad ke V Masehi). Piagam ini disebut juga batu pahat, disamping masih ada temuan lainnya yang disebut "batu koran" dan "batu tarai" (tarai = tarah = tatah; pahat).

3. Lawang Kuari.

- a. Lokasi : sekitar Sekadau.
b. Benda temuan : — gua Lawang Kuari.
Menurut ceritera merupakan bekas kerajaan yang lenyap secara gaib dan kemudian menjadi kota orang-orang bunian (mahluk halus). Untuk memasuki gua tersebut kita harus melalui lubang sepanjang 4 meter, barulah sampai ke ruangan yang gelap. Di persimpangan gang terdapat sebuah patung orang yang sedang bersamadi (?). Di dalam gua itupun, menurut penduduk terdapat 2 buah sungai kecil dan sebuah kolam/danau.

4. Muara sungai Sekayam.

- a. Lokasi : muara sungai Sekayam.
b. Benda temuan : — beberapa beliung persegi.

Setelah melihat uraian tersebut di atas, kemudian kami memuat catatan kecil tentang tempat-tempat atau daerah-daerah yang akan kami kunjungi dalam tugas survai ini dengan harapan dapat memenuhi sasarannya sesuai dengan laporan tertulis tadi. Tempat-tempat yang dimaksud adalah Ngabang, Sanggau, Sekadau, Nanga Sepauk, Sintang dan Nanga Balang. Dua tempat lainnya yang masih ada di dalam angan-angan adalah Nanga Pahap dan Putussibau.

III. URAIAN PERJALANAN.

Pada hari kedua team melapor kepada

Sekretaris Kantor Wilayah mengenai kedatangan tersebut serta menyampaikan maksud dan tujuannya. Team pengumpul dian-tar oleh Ya' Achmad, Ketua Bidang Per-museum Sejarah dan Kepurbakalaan De-partemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sebelum mengadakan perjalanan ke daerah pedalaman, team sempat melihat-lihat benda-benda koleksi di kantor wilayah Pontianak (secara resmi kelak akan menjadi Museum Daerah) antara lain beliung-beliung persegi dari Nanga Balang (kabupaten Kapuas Hulu), periuk, benda-benda perunggu, guci dan contoh rumah adat Kalimantan Barat. Pada umumnya benda-benda ini diperoleh dari hasil pembelian atau hadiah, juga kiriman dari Kantor-kantor Pembinaan Kebudayaan Daerah yang bersangkutan.

Pada hari ketiga memulai mengadakan perjalanan ke pedalaman. Sebelumnya menghadap kepada Bapak Gubernur yang diterima langsung oleh Sekretaris Daerah, sebab waktu itu Gubernur sedang rapat. Untuk memperlancar perjalanan team menyampaikan surat-pengantar dari Gubernur untuk disampaikan kepada Bupati-bupati sebagai pemberitahuan ke daerahnya masing-masing, di samping pemberitahuan cepat dengan radiogram. Selanjutnya, dalam perjalanan ini, dengan ikut sertanya Bapak Ya' Achmad berarti kami memperoleh seorang "penunjuk jalan" yang sangat besar sekali artinya di wilayah yang masih dirasakan asing itu. Tujuan pertama dalam perjalanan ini adalah kabupaten Sintang sebagai sasaran yang paling berat, baik karena jauhnya (sekitar 300 km) maupun karena kondisi jalannya yang parah dan "mengerikan".

Sebagaimana diketahui bahwa kebanyakan jalan raya yang baik di Kalimantan pada umumnya ternyata hanya terdapat di kota-kota (besar) saja. Sebaliknya untuk menghubungkan kota-kota tersebut terpaksa harus melalui jalan yang sangat buruk. Kadang-kadang jalan ini tidak bisa dilalui kendaraan samasekali, kecuali kendaraan/alat-alat besar, lebih-lebih pada musim hujan.

Satu-satunya cara transportasi yang biasa dilakukan di Kalimantan umumnya, Kalimantan Barat khususnya, adalah melalui air (sungai). Tetapi hal ini berarti harus memakan waktu serta biaya yang banyak, sedangkan jumlah waktu yang diberikan kepada kami hanya selama dua minggu saja. Tidak dapat dibayangkan jika perjalanan itu harus ditempuh melalui laut.

Team tiba di Ngabang pada jam 17.00 petang. Singgah sebentar di rumah Camat setempat untuk melaporkan dan memberitahukan tentang kunjungan team secara khusus di Ngabang segera setelah kembali dari Sintang. Di sini kebetulan sedang banjir, akibat meluapnya sungai Landak. Perjalanan kemudian dilanjutkan ke Sanggau. Sampai di Sanggau sekitar jam 24.00 malam. Tujuan team adalah menemui Bupati untuk melaporkan kedatangan team pengumpul data tersebut. Team kemudian diundang bermalam di rumahnya.

Pada pagi harinya mengadakan penelitian di sekitar wilayah kabupaten Sanggau ini, khususnya meninjau berbagai tempat kekunoan antara lain "batu sampai", keraton dan mesjid. Kemudian sekitar jam 14.00 siang team pamitan kepada keluarga Bupati beserta stafnya untuk melakukan perjalanan selanjutnya. Tempat yang dituju adalah Sekadau, sebuah kota kecamatan, sebagaimana jadwal rencana perjalanan semula. Team hanya sempat meninjau obyek purbakala di Lawang Kuari saja, oleh karena hari telah senja. Team bermalam di rumah Gusti Murad, seorang Penilik Sekolah setempat, dan beliaulah yang mengurus segala keperluan serta kepentingan selama berada di Sekadau.

Tujuan team pada hari ini adalah Sintang, hampir setengah perjalanan lagi. Jalan yang ditempuh sudah bukan merupakan jalan lagi, melainkan hanya jalan sempit selebar 3 meter dari tanah saja. Jika musim hujan betapa rusaknya dan kebetulan team tersebut mengalami yang demikian. Kendaraan team terdampar di

Entada sebuah kampung kecil yang jarang penduduknya, kira-kira 10 km dari Sekadau. Dalam keadaan demikian hampir putus-asa sebab tenaga yang ada untuk menyelamatkan mobil yang terbenam itu sangat terbatas sekali. Namun dengan semangat yang tinggi serta perjuangan dan kemauan yang keras, team berhasil "mengangkat" mobil tersebut dalam usaha gigih selama satu jam.

Sekitar jam 12.00 siang sampailah di desa Lengkenat. Tujuan team adalah meninjau Nanga Sepauk, sebab lebih dekat ditempuh dari sini daripada dari Sintang. Dengan menggunakan perahu motor tempel team menyusuri sungai Sepauk ke hilir. Obyek kepurbakalaan penting yang dilihat adalah lingga berelief muka dewa Siwa serta makam Aji Melayu. Kemudian team kembali ke tempat semula dan selanjutnya meneruskan perjalanan ke Sintang. Tiba di Sintang sekitar jam 20.00 malam.

Keesokan harinya team mengunjungi Museum Dara Juanti, sebuah museum daerah di Sintang. Koleksi benda-bendanya cukup banyak untuk ukuran daerah dan bisa mewakili keempat jaman yakni Pra-sejarah, klasik, Islam dan jaman Sejarah sampai abad ke-XVIII. Setelah itu team merencanakan untuk mengadakan penelitian lapangan, namun tidak ada kendaraan sungai yang bersedia membawanya. Kemudian ada salah satu yang sanggup membawa team, tetapi sewanya sangat mahal sekali. Dengan sangat terpaksa team membatalkan saja rencana tersebut.

Di pasar Sintang team sempat membeli benda-benda gerabah yang pembuatannya masih bersifat tradisional (hand-made). Pemasarannya tidak banyak sebab hanya dibuat menurut pesanan saja. Dan sekali lagi terpaksa tidak dapat mengunjungi tempat pembuatannya, oleh karena terbentur pada soal biaya. Pada siang hari itu juga team kembali dengan tujuan utama adalah Ngabang. Sampai di Ngabang sekitar jam 24.00 tengah malam.

Di kecamatan Ngabang team mengunjungi tempat-tempat temuan kuno antara lain makam-makam di kampung Munggu dan Bandung serta keraton dan mesjid di Ngabang sendiri. Dari kampung Munggu pernah ditemukan beberapa beliung persegi, kini disimpan di museum daerah Pontianak (Gambar no. 1e).

Kemudian pada sore itu juga, team melanjutkan perjalanan dengan tujuan Singkawang jaraknya sekitar 200 km lebih, dan sampai di sana pada jam 23.30 malam.

Keesokan harinya meninjau tempat-tempat kekunoan Islam di sekitar wilayah kabupaten Sambas, antara lain makam-makam, keraton dan mesjid. Semula team hendak mengunjungi juga Sekura dan Liku, tetapi oleh karena untuk kesekian kalinya terbentur pada soal biaya transport maka rencana tersebut terpaksa dibatalkan. Team hanya sempat melihat tempat pembuatan keramik di Sakkok milik warga-negara asing keturunan Cina yang masih totok. Benda-benda yang dibuat antara lain mangkuk, guci, pot-pot bunga dan berbagai macam benda mainan maupun hiasan (Foto no. 2). Peralatan yang digunakan tampaknya masih sederhana (Gambar no. 13), demikian pula tempat pencelupan/memberi glasir serta tungku pembakarannya, meskipun hasilnya cukup indah dan memuaskan. Setelah itu juga kembali ke Singkawang dan bermalam sehari lagi.

Hari ini team meneruskan perjalanan ke Mempawah dalam rangka pulang ke Pontianak.

Pada waktu menghubungi Kantor Seksi Kebudayaan kabupaten Pontianak yang berkedudukan di Mempawah, kami memperoleh beberapa keterangan tentang adanya temuan benda-benda purbakala antara lain beliung-beliung persegi. Tetapi tempatnya cukup jauh dan perjalanan ini pun tidak mungkin bisa kami tempuh, oleh karena biaya yang tidak mencukupi. Di wilayah Mempawah ini hanya sempat mengunjungi tempat-tempat peninggalan Islam, antara lain

bekas keraton Sambas dan makam-makam. Di samping itu team juga meninjau tempat pembuatan benda-benda gerabah yang masih bersifat tradisional, milik warganegara Indonesia keturunan Cina. Lokasinya adalah di kampung Benteng, desa Terusan (Mempawah-Hilir) dan benda-benda yang dibuat pada umumnya benda-benda keperluan rumah-tangga, antara lain periuk, tempayan, tungku atau anglo dan kuili.

Setelah sampai di kota Pontianak lagi, maka pada keesokan harinya team melapor kembali kepada Kepala Kantor Wilayah setempat, juga kepada Sekretaris Daerah, dan sekalian untuk mohon diri. Pada hari-hari terakhir berada di sana team telah melibatkan diri lagi untuk sibuk di kantor museum dalam rangka menyelesaikan surat-surat jalan dan yang lebih penting adalah melakukan pemotretan terhadap benda-benda koleksinya serta penggambaran secara sederhana. Kemudian mencari bahan-bahan tertulis lainnya, khususnya tentang kepurbakalaan di daerah-daerah kabupaten di Kalimantan Barat.

IV. HASIL-HASIL SURVAI.

A. Penelitian di Kabupaten Sanggau.

a. Keraton.

Sanggau merupakan daerah yang cukup kaya akan peninggalan-peninggalan kunonya. Pertama kali mengunjungi bekas keraton atau istana Sanggau, sebuah rumah panggung yang berukuran besar. Keraton ini sebagian besar sudah rusak, mungkin tinggal menunggu ambruknya saja. Seluruh bangunan dibuat dari konstruksi kayu dan sudah banyak yang lapuk karena usia (Foto no. 1). Ini tampak jelas di bagian ruangan tengah dan belakang, di mana lantai-lantainya sudah rapuh sama sekali. Lokasi keraton di kampung Pedalaman, desa Pedalaman, kecamatan Sanggau. Keraton ini menghadap ke arah tenggara atau sekitar 70 meter dari tepi sungai Kapuas.

Di beranda depan atau ruang tamu terdapat sebuah kursi dengan sandaran berpola hias

bunga yang distilir. Hiasan ini mengingatkan kita pada pola hias yang khas Cirebon. Selanjutnya di sebelah kanan dan kiri tangga masuk terdapat sepasang meriam, masing-masing bernama Cik Achmad (kiri) dan Cik Ribut (kanan). Meriam yang bernama Cik Achmad panjangnya 2 meter, pada bagian tengah atas terdapat sepasang gagang dolphin, bermahkota dan berpola hias tumpal. Sedangkan meriam Cik Ribut panjangnya hanya 1.50 meter saja dengan hiasan dua ekor naga pada sebagian permukaannya. Melihat dari namanya, meriam-meriam ini mungkin berasal dari (kerajaan) Brunai.

Pada saat ini keraton tersebut dihuni oleh Gusti Thalib bersama keluarganya sebagai keturunan Sultan Sanggau yang terakhir. Mereka menempati bagian depan keraton yang boleh dikatakan masih sesuai untuk ditinggali sebagai sebuah rumah, kalau tidak mau dikatakan buruk sama sekali. Sebuah ruangan lagi, tampaknya hasil sekatan, dibuat untuk menyimpan sisa-sisa benda pusaka keraton antara lain pakaian-pakaian kebesaran sultan yang disimpan dalam lemari khusus, beberapa senjata tombak, salah satu lebih panjang dan ujungnya berbentuk trisula serta seperangkat gamelan. Ruangan atau kamar khusus ini selalu terkunci dan hanya orang-orang tertentu saja yang boleh masuk untuk melihatnya. Tetapi team merasa beruntung dapat menyaksikannya walaupun cuma sebentar.

Di dalam kamar khusus ini juga terdapat potret dinding dari Gusti Muhammad Ali, salah seorang Sultan Sanggau yang telah meninggal pada tahun 1910. Sultan-sultan Sanggau yang terakhir adalah Gusti Muhammad Tahir dan Gusti Taufik. Gusti Taufik meninggal dunia pada tahun 1941. Mengenai isi ruangan atau kamar khusus dan lemari selengkapnyanya adalah sebagai berikut: di dalam lemari terdapat pakaian-pakaian kebesaran sultan, sebuah kotak berisi kitab suci al'Qur'an yang sudah usang, di samping keris-keris, pedang bersarung, sebuah gong

kesultanan dan topi-topi kebesaran untuk berbagai macam upacara.

Selain itu di sebelah kanan lemari terletak sebuah tombak dengan tiga tajaman (trisula), gagangnya berlapis emas. Menurut keterangan yang dapat dipercaya tombak ini berasal dari (kerajaan) Brunai. Disamping itu terdapat juga 3 buah payung kebesaran keraton yang sudah rusak dan sebuah meriam kecil berasal dari hulu sungai Sekayam. Ada lagi meriam yang agak besar, diduga berasal dari Serawak dan sebuah meriam yang cukup besar berasal dari Ketapang. Mengenai seperangkat gamelan yang terdapat di kamar khusus tersebut menurut ceritera mereka berasal dari Jawa. Kecuali itu masih ada lagi tombak trisula lainnya sebanyak 9 buah.

Di pinggir sungai Kapuas ini (kira-kira 8 meter dari tepinya), dari keraton ke arah kiri, terdapat bangunan keraton lama yang sudah sangat tua sekali umurnya. Keraton ini tidak dipakai lagi sebab kondisinya sudah tidak mengijinkan. Bangunan berbentuk panggung, di sebelah kanan dan kiri tangga masuk terdapat meriam yang lebih besar ukurannya dan sangat sederhana. Sepasang pintunya, lebar 1.5 meter dan tingginya 2 meter, dihiasi dengan pola hias tumbuh-tumbuhan, demikian pula jendela semunya. Pola hias ini mengingatkan kita pada ukiran Jepara. Tampaknya ada juga pengaruh kesenian Islam dari Jawa (Banten atau Cirebon).

b. Mesjid.

Ke arah timur-laut lagi, sekitar 40 meter dari keraton lama, ada sebuah mesjid yang sampai sekarang masih digunakan. Bangunan berupa panggung dan bagian atasnya berbentuk meru susun dua. Bentuk ini akan ada persamaannya jika kita sempat melihat mesjid-mesjid kuno di Jawa, khususnya di Banten, Cirebon atau Demak. Mimbar hampir terletak di tengah-tengah ruangan agak ke kanan, berlainan dengan mesjid-mesjid yang ada di Jawa pada umum-

nya di mana mimbar terletak berdampingan (di sebelah kanan) dengan tempat imam dalam memimpin sembahyangnya. Mimbar ini beranak tangga dan mempunyai gapura yang mengingatkan kita pada seni pola hias dan seni ukir dari Palembang. Mimbar tersebut ada atapnya yang berbentuk limas. Keseluruhan bangunan mimbar tadi dibuat dari bahan kayu sono, sejenis kayu mahoni di Jawa.

Menurut ceritera rakyat setempat mesjid ini sudah berumur lebih dari 200 tahun, didirikan oleh Sultan Ayub dan diperluas ke bagian depan oleh Gusti Muhammad Tahir. Bahan bangunan yang digunakan adalah kayu belian, jenis kayu yang bagus di Kalimantan. Mesjid ini diberi penampil yang digunakan untuk menyimpan bedug. Di samping itu ada sebuah menara di bagian depan buat menyampaikan azan. Pada sisi selatan ruangan tempat sembahyang terdapat jendela sebanyak 3 buah. Mesjid ini dicat warna putih, sedangkan pinggiran-pinggirannya berwarna hijau.

c. Batu sampai.

Penelitian kemudian dilanjutkan dengan menyelusuri sungai Sekayam ke hulu. Kira-kira perjalanan selama 15 menit sampailah pada suatu tempat yang disebut "batu sampai" (nama sebuah batu bertulis), termasuk kampung Stompak. Batu sampai atau batu bertulis ini merupakan batu tunggal (monolith), letaknya melintang dan membentuk sebuah dam atau bendungan dari sebuah sungai kecil yang tidak berarti. Batu ini panjangnya 5 meter dan tingginya 2 meter. Pada permukaannya yang vertikal terdapat tulisan dengan huruf Pallawa (?), namun tampak adanya pengaruh Islam dengan beberapa tulisan Arab yang distilir. Bidang yang ditulisi ini panjangnya sekitar 1.5 meter. Jika musim hujan maka permukaan yang bertulis tadi tertutup oleh air yang mengalir dari atasnya (Gambar no. 11).

Ketika team sampai di sana ternyata tulisan itu sedang tertutup oleh air. Terpaksa

"kerja-bakti" dulu untuk membendungnya dan tidak begitu sulit sebab alirannya tidak besar. Meskipun belum kering benar tetapi masih sempat untuk mengutip tulisannya, disamping pemotretan beberapa kali. Sampai sekarang tulisan yang berhuruf Pallawa tersebut belum dapat diterjemahkan apa arti dan maksudnya. Tetapi menurut keterangan penduduk maupun pejabat setempat tulisan tadi berbunyi sebagai ucapan "selamat datang dan bahagia" serta doa-doa lainnya. Letak batu ini menghadap ke sungai Sekayam (arah barat), sekitar 50 meter dari tepinya. Jalannya cukup sukar untuk ditempuh dan terjal.

d. Gua.

Di sebelah bawah batu bertulis tersebut ada sebuah gua alam yang tampaknya tidak ada tanda-tanda pernah didiami manusia. Gua ini merupakan sebuah ceruk yang agak dalam dan banyak berair (lembab). Ukuran gua ini adalah dalam 7 meter, panjang 15 meter dan tinggi rata-rata 3 meter. Dalam penelitian yang dilakukan itu team hanya menemukan sebuah "lukisan" kasar pada mulut gua bagian atas. "Lukisan" ini kelihatannya unik dan pahatannya sangat dangkal.

e. Lawang Kuari.

Team tiba di Sekadau kira-kira pada jam 16.30 sore. Obyek penelitian di sini adalah Lawang Kuari, nama sebuah gua alam yang melekat pada tebing bukit. Untuk ke sekian kalinya team harus menyelusuri sungai lagi (sungai Kapuas) ke hulu sekitar perjalanan setengah jam dengan perahu motor. Gua ini terletak di sebelah kanan sungai (menghadap ke arah Barat), kira-kira 75 meter dari tepinya. Batu gua tersebut tingginya sekitar 10 meter, di atasnya rata/datar dan berpasir lembut. Dengan adanya lubang-lubang yang sempit dan berliku-liku tampaknya tidak memungkinkan manusia untuk hidup menetap di sana. Dalam penelitian yang dilakukan ternyata tidak dite-

mukan adanya tanda-tanda bekas kehidupan. Gua Lawang Kuari memiliki 3 buah pintu (masuk), bentuknya kecil dan merupakan terowongan. Pintu yang terletak di tengah ada tangganya, terbuat dari kayu dan tampaknya buatan baru. Pintu yang sebelah kiri agak sulit untuk dicapai, sedangkan pintu yang sebelah kanan letaknya langsung di atas permukaan tanah. Menurut ceritera penduduk setempat di dalam gua ini keadaannya luas dan terang-benderang, ada tempat bertapa dan terdapat juga sebuah arca dalam sikap bersamadi. Tiga buah pintu masuk tersebut adalah masing-masing milik suku Dayak (kiri), milik Pangeran Agung (tengah) dan milik orang Cina (kanan). Mengenai istilah Lawang Kuari tadi sering juga disebut sebagai "batang panjang menghilang".

Ceritera selanjutnya mengatakan bahwa gua Lawang Kuari merupakan tempat persembunyian bagi mereka yang melarikan diri ke sini bersama rakyatnya yang masih setia, sebab merasa haknya diambil alih oleh saudaranya sendiri. Rakyatnya yang terdiri dari suku Dayak serta orang-orang Cina itu segera memasuki pintunya masing-masing, sedangkan pangeran Agung bersama keluarganya memasuki pintu yang terletak di tengah (Foto no. 3). Sebagaimana diketahui pada masa itu sudah berkembang agama Islam dengan pesatnya dan tidak mustahil bahwa suku Dayak serta orang-orang Cina tersebut telah memeluk agama Islam juga.

B. Penelitian di kabupaten Sintang.

a. Lingga semu.

Dalam perjalanan ke Sintang team singgah di desa Lengkenat untuk meninjau sebentar ke Naga Sepauk yang jaraknya lebih dekat dari sini daripada jika ditempuh dari Sintang. Dengan menyewa perahu motor tempel milik penduduk team menyelusuri sungai Sepauk ke hilir sekitar perjalanan selama 45 menit. Tempat yang pertama dikunjungi adalah desa Tanjungria untuk melihat sebuah lingga semu, sebagian masih

terpendam di dalam tanah dan keadaannya sudah aus. Tinggi dari permukaan tanah kira-kira 30 cm dan garis tengahnya sekitar 17 cm. Di sekitar lingga ini tidak didapatkan benda-benda sebagai temuan serta, dalam hal ini yang menunjukkan adanya indikasi percandian. Tanah di sekelilingnya datar saja dan kemungkinan besar batu lingga tersebut hanya merupakan salah satu tanda batas kerajaan atau keraton.

b. Lingga muka.

Batu lingga ini terletak di Tanjung Sepauk dan bentuknya hampir naturalistik. Lingga tadi terbagi dalam tiga bagian utama yakni mulai dari puncak bulat panjang (tinggi 37 cm), bagian tengah persegi delapan (tinggi 37 cm) dan bagian bawah persegi empat (tinggi 13 cm dari permukaan alas). Alasnya berbentuk persegi empat juga dengan ukuran 112 x 112 cm, sedangkan dari permukaan tanah tingginya 13 cm. Diduga alas ini merupakan yoni semu.

Sebuah relief muka manusia yang letaknya pada bagian yang bulat panjang (pada perbatasan dengan persegi delapan) tampaknya menggambarkan muka dewa Siwa. Di atas kepalanya ada bentuk lingga lagi berukuran kecil (mini), distilir sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk segitiga sama kaki. Muka dewa Siwa ini menghadap ke arah tenggara. Mengenai istilah setempat penduduk desa Tanjung Sepauk selalu menyebutnya sebagai "batu kalbut" (kalbut = kopian) (Foto no. 4).

Di sebelah utara lingga tersebut ada sebuah bukit/gundukan tanah yang menurut keterangan penduduk merupakan tempat penyimpanan harta kekayaan milik Aji Melayu. Ukuran gundukan tanah ini sekitar 10 x 10 meter saja. Pada waktu mengadakan penelitian, tidak ditemukan sesuatu yang mungkin ada indikasi dengan bangunan lingga tadi. Meskipun demikian akan terasa lebih baik jika diadakan penyelidikan yang mendalam lagi, misalnya dengan jalan penggalian, untuk memperoleh data dan fakta yang lebih banyak serta meyakinkan.

c. Makam.

Makam ini juga terletak di Tanjung Sepauk, lebih ke ujung lagi. Keadaannya masih baik oleh karena selalu terpelihara, di samping diberi bangunan beratap untuk melindunginya dari terik panas matahari maupun hujan. Menurut keterangan penduduk makam itu adalah merupakan makam Aji Melayu yang berdampingan dengan makam isterinya. Panjang pusaranya lebih dari 2 meter.

d. Beliung persegi.

Sebenarnya beliung persegi ini merupakan benda temuan lama, ditemukan oleh Sdr. Syaiful pada tanggal 29 Mei 1971 yang lalu. Benda tersebut sekarang disimpan di Museum Daerah Pontianak sebagai salah satu koleksinya.

e. Keraton.

Sekitar jam 16.00 team kembali ke Lengkenat dan selanjutnya meneruskan perjalanan ke Sintang. Sampai di Sintang kira-kira jam 20.00 malam dan menginap di Mess Kabupaten Sintang. Keesokan harinya mengunjungi bekas keraton Sintang yang sudah mengalami perombakan-perombakan dengan seni arsitektur modern. Sekarang keraton ini sudah digunakan sebagai museum daerah kabupaten Sintang dengan nama Museum Dara Juanti Sintang (Foto no. 5). Perombakan atau pembaharuan tersebut dilakukan pada tahun 1938 yang lalu, sehingga dengan demikian bentuk aslinya sudah tidak jelas lagi.

Bekas keraton atau museum ini terletak di tepi sungai Kapuas, termasuk kampung Istana Ria. Bangunan tadi menghadap ke sungai, di depannya ada jalan umum kelas IV. Halamannya ditumbuhi rumput, pintu masuk tanpa gapura dan pagarnya dari bambu biasa saja. Bahan bangunan keraton sebagian besar menggunakan kayu belian, kayu paling kuat di Kalimantan, dan atapnya sirap. Di sebelah kiri museum terdapat sebuah lingga sederhana, bentuknya seperti

buah labu. Penduduk setempat menyebutkan buah labu ini sebagai kundur, sehingga lingga itupun kemudian mendapat julukan "batu kundur". Lingga tadi didirikan oleh keturunan Aji Melayu yang bernama Demong Irawan (Jubair I) pada waktu pemindahan ibukota dari Nanga Sepauk ke Sintang. Adapun benda-benda koleksi museum itu dapat kita saksikan antara lain :

- beberapa buah payung kebesaran, sebagian sudah rusak tetapi ada juga yang diperbaiki kembali dan masih dipakai untuk upacara-upacara adat atau untuk menyambut tamu.
- tombak pengawal.
- lambang kerajaan Sintang berbentuk burung garuda.
- tongkat tradisional sebagai alat untuk menanam padi.
- 6 buah perisai pengawal kerajaan.
- pedang pengawal istana.
- meriam besar bernama Raja Suka.
- meriam besar lagi bernama Raja Beruk.
- 7 buah meriam kecil sebagai anak-anak Raja Suka.
- 2 buah talam tembaga tempat air mandi anak-anak Raja Suka.
- contoh tanah dari Majapahit sebagai tanda bukti perkawinan antara patih Lohgender dengan puteri Dara Juanti (penduduk asli).
- sebuah rumah kaca bekas tempat menyimpan perhiasan-perhiasan sang Ratu.
- sebagian bekas rangka perahu (bidar) kerajaan.
- sepasang arca kayu belian dalam bentuk orang dari suku Dayak sebagai penjaga kuburan.
- beberapa perangkat pakaian kerajaan.
- sepasang kopiah pengawal.
- sebuah cupu perak bernama Embun, terletak di atas talam.
- kerajinan rakyat masa lampau antara lain berupa :

- a. Maket tambak kuburan Islam jenis pria, ukuran 1/20 kali besar aslinya,

berasal dari kecamatan Sintang.

- b. Maket tambak kuburan Islam jenis wanita, ukuran 1/20 kali besar aslinya, berasal dari kecamatan Sintang.

- 6 buah buyung atau periuk dari tanah, tempat air mawar untuk mandi puteri Dara Juanti.

- 3 buah stempel kerajaan, bahan tembaga dengan tulisan Arab yang berbunyi :
 1. Ismael Kesumanegara tahun 1307 H.
 2. Haji Gusti Abdul Majid Kesumanegara, Panembahan Sintang tahun 1323 H.
 3. Abdul Rasjid Kesumanegara tahun 1357 H.

Ada lagi stempel tanda-tangan dari wakil Panembahan Abdul Bahri yaitu Adi Muhammad Jun.

- bekas sampiran kain untuk hiasan di depan pelaminan pengantin.
- seperangkat sisa-sisa gamelan yang disebut Senenan. Gamelan ini hanya dibunyikan pada waktu upacara-upacara kerajaan saja. Diduga sejaman dengan gamelan Raffles yang kini berada di British Museum London.

Benda-benda koleksi museum ini sebagian besar merupakan peninggalan raja-raja Islam. Raja Islam yang terakhir di sini adalah Raden Abdul Bahri Danu Perdana serta Panembahan Samsuddin.

f. Periuk.

Benda-benda gerabah yang terdapat di museum Dara Juanti tersebut, pada umumnya berbentuk periuk, merupakan sisa-sisa peninggalan kerajaan Sintang. Pada jaman dahulu kala periuk-periuk ini digunakan untuk tempat air mandi sang puteri. Pola hias yang terdapat pada periuk-periuk tadi adalah berupa gores (incised) dan tekan atau tera (impressed) saja. Pola hias tera ini di antaranya ada pola tikar (Gambar no. 12).

g. Fosil kayu.

Fosil kayu ini, termasuk salah satu

benda koleksi museum Dara Juanti juga, ditemukan di daerah kecamatan Sintang dan menurut keterangan pejabat museum setempat fosil tersebut berasal dari jenis kayu leban.

h. Lingga semu (sederhana).

Lingga batu ini terdapat di halaman keraton sebelah kiri, diberi atap kecil sebagai perlindungan. Tinggi dari permukaan tanah 44 cm dan garis tengahnya 29 cm. Mungkin apa yang disebutkan sebagai lingga semu di atas hanyalah merupakan batas keraton, mengingat museum tersebut didirikan di atas tanah bekas keraton lama.

i. Benda-benda gerabah tradisional.

Benda-benda gerabah ini ditemukan di pasar Sintang dan jenisnya bermacam-macam (Foto no. 6; Gambar no. 16). Menurut keterangan yang diperoleh dari si penjualnya sendiri benda-benda tersebut berasal dari kampung Menyumbang dan hanya dibuat berdasarkan pesanan saja. Cara pembuatannya masih menggunakan tangan (hand-made), suatu cara yang sangat sederhana sekali, dan dikerjakan khusus oleh kaum wanita. Sayang sekali team tidak dapat mengadakan peninjauan ke sana, oleh karena kesulitan biaya transportasi serta waktu yang terbatas.

C. Penelitian di kabupaten Pontianak.

a. Makam Sultan Abdulkahar.

Makam ini terletak di kampung Munggu, kecamatan Ngabang, kira-kira 100 meter dari tepi sungai Landak. Pemerintah Daerah setempat telah memberinya atap yang tampaknya bersifat permanent dengan ukuran 6 x 6 x 7 meter (panjang x lebar x tinggi). Bentuk batu nisannya menyerupai lingga semu dan jarak keduanya sekitar 207 cm. Mengenai ukuran selengkapnya adalah sebagai berikut : panjang makam 294 cm, lebar 81 cm; batu nisan bagian kepala tingginya 29 cm, diameter atas 14 cm, diameter bawah 22 cm; batu nisan bagian kaki ting-

ginya 29 cm, diameter atas 16 cm, diameter bawah 19 cm. Pusaranya terbuat dari semen (baru) dan tingginya dari lantai sekitar 10 cm.

b. Meriam.

Tidak jauh dari makam ini, di atas bukit landai yang jauhnya kira-kira 75 meter dari tepi sungai Banyukih, terdapat sepasang meriam kuno peninggalan tentara Belanda masa lampau. Menurut ceritera rakyat setempat kedua meriam itu adalah milik kerajaan Landak yang digunakan dalam peperangan melawan kerajaan Sukadana (sekarang : kabupaten Ketapang). Kerajaan Landak meminta bantuan kepada kerajaan Banten yang pada waktu itu sudah dikuasai Belanda, sedangkan kerajaan Sukadana meminta bantuan kepada Inggris.

Kisah selanjutnya mengatakan bahwa sepasang meriam ini merupakan suami-isteri yang masing-masing bernama Kyai Sumi dan Ratu Desturi. Keduanya terletak berdampingan dan jaraknya tidak tentu, kadang-kadang jauh kadang-kadang dekat, demikian kisah itu mengatakan. Tempat ini telah dikeramatkan sejak lama dan sampai sekarang masih banyak pengunjunnya. Mereka datang pada hari-hari yang dianggap suci dan permohonan mereka pada umumnya adalah minta kekayaan serta perjodohan. Sampai di mana kebenarannya, masih belum dapat dipastikan.

Ketika team sampai di sana jarak kedua meriam tersebut pada waktu itu adalah sekitar 3 meter. Mengenai ukuran-ukurannya adalah sebagai berikut : meriam Kyai Sumi panjangnya 280 cm, diameter pangkal 80 cm, diameter ujung 30 cm dan pada punggungnya terdapat sepasang tangkai dolphin; meriam Ratu Desturi panjangnya 290 cm, diameter pangkal 45 cm, diameter ujung 28 cm, tanpa tangkai dan ada tulisan yang berbunyi : VOC.

e. Batu tumbuh.

Beberapa batu memang tampaknya

menonjol dari permukaan tanah dan kemudian penduduk setempat menyebutnya sebagai "batu tumbuh". Batu-batu ini terletak di kampung Keramat-Serawak, tidak jauh dari kampung Munggu di atas. Keterangan selanjutnya mengatakan bahwa tempat ini pun sampai sekarang masih dikeramatkan. Mereka yang datang ke sini pada umumnya hendak meminta berkah keselamatan serta lancar dalam segala usahanya.

c. Kereweng.

Kereweng-kereweng ini merupakan pecahan periuk yang ditemukan di halaman rumah seorang penduduk kampung Munggu. Ketika ditemukan kereweng tersebut masih terletak pada susunan aslinya, pada lapisan tanah yang tampaknya belum terganggu. Disamping itu ditemukan juga pecahan keramik pada kedalaman sekitar 20 cm dari permukaan tanah. Selanjutnya team berkesimpulan bahwa lapisan tanah yang berisi pecahan periuk dan pecahan keramik tadi adalah merupakan tanah endapan sungai.

d. Pisau batu.

Alat batu ini bentuknya hampir menyerupai pisau, ditemukan oleh seorang penduduk kampung Munggu bernama Cik Umar. (Gambar no. 1e). Diduga alat tersebut berfungsi sebagai serut (scraper), oleh karena melihat bentuknya yang memungkinkan untuk tujuan itu. Pisau batu ini sekarang menjadi koleksi museum daerah di Pontianak.

f. Batu nisan.

Di sebelah hilir dari kampung Keramat-Serawak ini terdapat sebuah kampung lagi yang bernama kampung Bandung dengan penduduk yang relatif jarang. Tanahnya agak datar dan merupakan hutan kecil dengan semak belukar yang jarang pula. Menurut keterangan penduduk setempat kampung Bandung merupakan ibukota kerajaan Landak yang kedua setelah kam-

pung Munggu. Rajanya bernama Pangeran Agung Kusuma Agung yang memerintah sekitar tahun 1700.

Di kampung Bandung ini banyak ditemukan pecahan keramik (dinasti Ming) dan gerabah, di samping beberapa terakota. Namun benda temuan yang penting dan unik di sini adalah batu-batu nisan. Sebuah batu nisan yang ditemukan di dekat kandang sapi ternyata tergolong unik juga. Bentuknya seperti kepala kerbau dengan sepasang tanduknya yang melengkung (Foto no. 7). Batu nisan ini sudah patah tangkainya dan kami berusaha untuk mencarinya. Dengan mengadakan penggalian sedikit maka patahan tersebut dapat ditemukan dengan baik. Batu tersebut disambunginya sebentar dan kemudian dipotret kembali. Menilik pada pola hiasnya rupanya ada pengaruh Hindu juga.

Agak ke dalam dari tempat ini team menemukan beberapa makam yang sudah tidak terpelihara lagi. Menurut keterangan penduduk setempat makam-makam itu merupakan kompleks makam raja-raja Landak masa lampau. Dan kalau kita melihat bentuk batu-batu nisannya kita akan berkesimpulan bahwa memang benar mereka yang dimakamkan di sini merupakan orang-orang yang agung dan terhormat sekali. Ini dapat kita buktikan dengan menyaksikan bentuk-bentuk batu nisannya saja. Batu nisan tersebut berbentuk gada dan dipahat serta diukir sedemikian rupa halusya sehingga menimbulkan kesan adanya pribadi yang bijaksana serta berwibawa pada diri mereka itu masing-masing. Batu nisan yang bentuknya unik inipun tampaknya ada pengaruh-pengaruh masa Hindu dengan melihat hiasan bunga padma pada bagian atasnya (Foto no. 8).

g. Batu payung.

Batu ini terletak di seberang kampung Bandung, agak ke sebelah hilir sungai Landak. Daerahnya masih merupakan hutan lebat dengan semak belukar yang agak padat (penuh dengan tanaman rotan).

Meskipun demikian daerah ini mempunyai status kependudukan dengan nama kampung Munggu Angging. Dari tepi sungai Landak jaraknya kira-kira 100 meter dengan kondisi jalan yang lembab, terjal dan penuh duri.

Sebuah kisah penduduk setempat mengatakan bahwa batu payung ini merupakan tempat bertapa. Salah seorang yang pernah bertapa di sini adalah Raden Jarum yang masih memiliki darah keturunan dengan raja-raja Landak. Setelah selesai bertapa maka beliaupun menghilang tanpa bekas. Sampai sekarang tempat ini masih dikeramatkan dan banyak orang yang melakukan upacara serta sajian di sini. Sebagaimana diketahui batu ini merupakan dinding yang melekat pada bukit, ada bagian yang menjorok ke depan sehingga membentuk atap pelindung. Di bawah atap batu itulah orang dapat bernaung untuk melakukan samadinya. Ketika team menyelidiki di sekitarnya team tidak menemukan tanda-tanda adanya bekas kehidupan.

h. Keraton.

Keraton ini merupakan sisa peninggalan kuno ketika kerajaan Landak pindah ke Ngabang. Keraton tersebut didirikan oleh raja Landak yang terakhir bernama Panembahan Pangeran Natha sekitar 1.5 abad yang lalu. Halamannya cukup luas, menghadap ke jalan raya kelas IV dan di halaman itu terdapat 3 buah meriam dengan posisi sebuah di depan serta 2 (dua) buah lainnya agak di belakang berdampingan. Keraton ini juga menghadap ke sungai Landak, mungkin sekitar 60 meter saja dari tepinya.

Meriam yang terletak di sebelah kiri belakang memiliki hiasan tumpal pada bagian ujung dan pangkalnya serta sebuah tangkai dolphin pada punggungnya. Mengenai keraton tadi boleh dikatakan masih dalam kondisi yang utuh. Konstruksi bangunan sebagian besar menggunakan bahan kayu belian, atap sirap dan berbentuk panggung setinggi

1 meter dari permukaan tanah. Bagian-bagiannya adalah langkan (beranda depan), ruang tengah (di sini masih tersimpan sisa-sisa benda kuno), kamar-kamar dan ruang belakang. Keraton tersebut dihuni oleh keturunannya dan menempati bagian ruang belakang saja.

i. Mesjid.

Mesjid yang dimaksud terletak di samping kiri keraton, jaraknya kira-kira 50 meter. Mesjid ini masih digunakan sampai sekarang dan telah mengalami penambahan-penambahan pada beberapa bagiannya. Menaranya cukup unik bentuknya dan apakah digunakan untuk azan mengingat sifatnya yang tertutup itu (Foto no. 9). Bangunannya susun dua, seperti rumah bertingkat, dan bagian atas agak kecil ukurannya. Bagian bangunan yang di atas ini mempunyai lorong berpagar pada sekelilingnya dan terdapat sepasang jendela berjeriji pada keempat sisinya. Walaupun ada tangga namun bukan berarti orang harus selalu naik ke atasnya.

Mesjid yang bernama "Jami" ini dibangun dengan konstruksi kayu belian, memiliki 4 buah tiang utama dan 10 buah tiang lain yang mengelilinginya. Ruangannya terdiri dari bagian depan, bagian tengah dan kiblat. Ruang bagian tengah dilengkapi dengan 10 buah pintu tanpa jendela dan penampilnya mempunyai sebuah pintu dengan 5 buah jendela. Dinding-dinding di dalam serta lantainya terbuat dari bahan kayu belian juga, atapnya sirap dan pada puncaknya ada mahkota. Di ruang tengah terdapat mimbar, bentuknya seperti rumah-rumahan, beratap sirap, tingginya sekitar 2.5 meter dan dicat warna merah, kuning, hijau serta warna keemasan. Hiasannya cukup halus dengan pola hias pola/tipe Palembang, warna keemasan dan berbingkai merah. Di bagian belakang mimbar ini terdapat tulisan Arab yang berbunyi : Panembahan dengan angka tahun 1145 H.

j. Beliung persegi.

Beliung persegi ini ditemukan oleh seorang penduduk desa Antibar, kecamatan Mempawah Hilir, dan sekarang masih disimpan di rumahnya. Team tidak sempat untuk mengunjunginya dan laporan itupun kami terima dari Seksi Kebudayaan Mempawah.

Selanjutnya diterangkan bahwa beliung persegi semacam itu disebut oleh penduduk setempat sebagai "gigi latik" (gigi petir; gigi guntur). Diduga banyak penduduk yang menyimpannya dengan baik, oleh karena mereka beranggapan bahwa benda tersebut memiliki kekuatan magis untuk melindungi dirinya. Dengan adanya kepercayaan ini maka sukarlah bagi team untuk melihatnya, apalagi membeli langsung dari tangannya.

k. Keraton.

Keraton Mempawah yang terletak di kampung Pulau Pedalaman (Mempawah Hilir) rupanya sejak lama sudah dipugar kembali oleh Pemerintah Daerah setempat. Halamannya luas, banyak pohon-pohon pelindung dan tampaknya terpelihara dengan baik. Keraton ini tanpa pagar keliling, jalan masuk sepanjang 50 meter dilapisi semen dan pada kanan kirinya ada beberapa meriam yang ditancapkan terbalik sebagai pagar (Foto no. 10).

Saat ini keraton tersebut masih dihuni oleh Ibu Ratu Permaisuri sebagai permaisuri raja Mempawah yang terakhir. Sebagaimana halnya dengan keraton-keraton yang lain, keraton Mempawah juga dibangun dari bahan kayu belian dan lantainya sebagian menggunakan ubin yang sudah licin dan mengkilap sekali. Atapnya memakai sirap, di sebelah kanan dan kiri tangga masuk terdapat meriam sebagai hiasan dan sebuah lagi yang berukuran kecil (panjangnya sekitar 1 meter) diletakkan di ruang depan dekat seperangkat kursi kuno. Meriam kecil ini dicat warna emas.

Di ruangan tengah juga masih terdapat seperangkat kursi kuno sebagai kursi kebe-

saran. Kursi-kursinya beralas kain satin warna kuning dengan rumbai-rumbai warna perak pada tepi-tepinya. Di dekatnya berdiri payung kebesaran warna kuning pula dan sebuah tombak di sisinya. Di dekat payung ini ada sebuah meja kecil dan di atasnya terletak kotak perak. Di sudut sekali terdapat sebuah lemari kaca yang berisi pakaian-pakaian kebesaran raja dan dua buah pedang panjang dengan sarungnya yang berlapis warna emas.

Ruangan yang dimaksud tidak ada jendelanya melainkan hanya pintu-pintu saja sebanyak 7 pasang yang mengelilingi sebagian ruangan tersebut. Pintu-pintu ini tingginya lebih dari 2 (dua) meter. Di dalam sebuah kamar terdapat alat-alat kesenian berupa gamelan dan di belakangnya ada sebuah kamar lagi yang khusus untuk menyimpan benda-benda pusaka. Benda-benda ini antara lain :

- 2 buah meriam kecil.
- 6 buah tombak trisula dengan tempatnya.
- 5 buah payung kebesaran dengan tempatnya. Payung-payung tadi sudah rusak.
- sebuah tombak mata satu.

Ruangan belakang yang rusak kini masih digunakan oleh Ibu Ratu untuk tempat ceramah agama ibu-ibu seminggu sekali.

Kerajaan Mempawah ini didirikan oleh Patih Gumantar pada tahun 1380, merupakan raja yang pertama dari kerajaan Dayak. Seorang pangeran dari kerajaan Luwuk (Sulawesi Tenggara) bernama Upu Daeng Manambun telah menikah dengan seorang putri cucu raja Mempawah. Sesudah itu kemudian Upu Daeng Manambun diangkat menjadi raja pengganti di Mempawah. Sultan Mempawah yang terakhir telah dibunuh oleh tentara Jepang pada tahun 1944 dan bernama Panembahan Muhammad Taufik Akamudin.

l. Makam.

Tidak jauh dari keraton tersebut ada

sisa-sisa benteng yang pernah digunakan pada masa lampau sebagai pertahanan. Di luar bekas tembok benteng ini terdapat kompleks kuburan raja-raja Mempawah, sekitar 100 meter dari keraton ke arah barat. Mengenai bentuk nisannya kelihatan ada sedikit persamaan dengan nisan-nisan dari Ngabang, yakni berbentuk gada, hanya di sini bahannya dari kayu. Selain yang berbentuk gada ada juga yang berbentuk biasa namun kaya akan seni hiasnya (Foto no. 11). Sebuah bidang hias yang terdapat pada salah satu sisi pusara berbunyi : Allah ta'ala (Foto no. 12). Pusara inipun terbuat dari kayu juga.

Di dalam kompleks makam ini terdapat 2 buah bangunan (cungkup) beratap sirap, salah satu cungkup di antaranya berisi makam yang agak menyolok bentuk serta hiasannya dibandingkan dengan makam-makam yang lainnya. Makam ini adalah pusara Ratu Kusumba (Kusuma), salah seorang putri Sultan Zainuddin. Makam ini berundak dua, undak pertama dihiasi daun-daunan warna kuning dengan warna dasar merah dan undak kedua penuh dengan tulisan Arab warna kuning emas dengan warna dasar merah juga. Kayu nisannya dihiasi daun-daunan serta bunga-bunga yang distilir indah sekali. Makam Ratu Kusumba ini panjangnya 3 meter, tinggi dari dasar semen sampai puncak nisan 2.5 meter dan pagar kelilingnya setinggi 2 meter.

Pusara-pusara di dalam kompleks makam ini bermacam-macam bentuknya. Pusara-pusara tersebut dibuat dari bahan kayu yang mungkin berbeda kualitasnya, tergantung pada orang yang dimakamkan. Oleh karena banyaknya sanak keluarga yang dimakamkan, maka bangunan di kompleks ini sudah tidak dapat menampung lagi sehingga terpaksa melimpah ke luar. Dan sebagaimana kita ketahui kompleks makam raja-raja Mempawah ini luasnya kira-kira 0.5 hektar.

m. Mesjid.

Tidak jauh dari keraton kuno Mempawah kita temukan sebuah mesjid lama, letaknya di tepi sungai Mempawah. Mesjid ini sudah dipugar kembali dan sampai sekarang masih digunakan. Bahan bangunan dari kayu belian, atap sirap dan berbentuk panggung setinggi 1 meter dari permukaan tanah. Berbeda dengan bangunan-bangunan mesjid lainnya, di sini atap utamanya berbentuk kerucut segi-enam, demikian pula atap di atas ruangan imam namun ukurannya lebih kecil. Sebuah menara yang tampaknya buatan baru terletak di sebelah kiri pintu masuk dengan hiasan kubah di atasnya (Foto no. 13).

n. Gerabah.

Berbeda dengan di Sakkok yang khusus membuat benda-benda keramik, di kampung Benteng, desa Terusan (Mempawah-Hilir) terdapat juga "pabrik" benda-benda dari tanah liat yang khusus membuat benda-benda gerabah (Foto no. 14). Benda-benda tersebut sebagian besar merupakan benda-benda keperluan rumah tangga antara lain tungku atau anglo dan periuk, di samping benda-benda mainan seperti celengan atau pundi-pundi dan sebagainya. (Gambar no.14).

Ketika mengunjungi pabriknya yang sederhana itu, team diterima oleh 2 orang pria warganegara Indonesia keturunan Cina yang merangkap sebagai pekerjaanya juga. Secara berturut-turut team melihat setumpuk tanah liat yang sudah "bersih", tinggal siap untuk digunakan. Salah seorang dari mereka kemudian mengambil tanah itu, menghaluskannya sebentar dan selanjutnya dibagi-bagi untuk memudahkan pengerjaannya.

Gumpalan-gumpalan tanah ini merupakan ukuran tetap agar benda-benda yang sudah jadi diharapkan sama besarnya. Alat yang digunakan untuk membuatnya termasuk sederhana juga : hanya sebuah roda putar saja. Benda-benda yang sudah selesai dibuat kemudian dijemur dan selanjutnya setelah

kering baru dibakar dalam tungku yang bentuknya sederhana juga.

D. Penelitian di kabupaten Sambas.

a. Keraton.

Bangunan keraton Sambas telah dipugar kembali oleh Pemerintah Daerah setempat sejak lama. Lokasinya di kampung Kauman di tepi sungai Sambas. Halamannya sangat luas dan masih ada beberapa bangunan yang termasuk kompleks ini antara lain mesjid serta sebuah bangsal. Pintu masuk halaman merupakan gapura berbentuk lingkaran dan bertingkat. Di atas tingkat ini disimpan benda-benda kesenian berupa seperangkat gamelan.

Untuk memasuki keraton kita harus melalui gapura juga. Bentuknya segi empat dan bertingkat. Tingkat ini merupakan ruangan terbuka dan mungkin digunakan sebagai panggung atau podium upacara-upacara kerajaan (Foto no. 15). Menurut keterangan keraton Sambas ini diduga sejaman pembangunannya dengan keraton Sintang. Sayang sekali bahwa keraton yang sekarang ini sudah tidak asli lagi. Setelah bangunan lama dibongkar semuanya, maka pada tahun 1933 keraton tersebut dibangun kembali dengan bahan-bahan yang baru. Tiang-tiang bekas keraton lama itu kemudian dipakai lagi untuk membuat mesjid.

Ketika team berkunjung ke sana kami diterima oleh Raden Taufik sebagai keturunan sultan Sambas yang terakhir dan menempati keraton yang baru itu bersama keluarganya. Adapun sultan Sambas yang pertama ialah Sultan Sulaiman dengan gelar Sjafiuddin. Kemudian ada seorang sultan lagi yang terkenal dalam pemerintahannya, bernama Pangeran Adipati Ahmad. Pada tahun 1866 telah dilantik sultan yang kedelapan dengan nama Sultan Muhammad Sjafiuddin II sebagai putera Pangeran Adipati Ahmad.

Sebagai raja yang cakap dan bijaksana, Sultan Muhammad Sjafiuddin II telah banyak berjasa dalam memajukan negerinya. Dalam

bidang pembangunan sangat pesat sekali dan mesjid yang besar itupun didirikan pada jaman beliau bertahta. Masa pemerintahan di keraton Sambas ini kemudian diakhiri oleh Sultan Muhammad Mulja Ibrahim Sjafiuddin. Dan menurut keterangan selanjutnya sultan-sultan Sambas ini masih ada darah keturunan dengan raja-raja Brunai.

b. Mesjid.

Mesjid Sambas yang tergolong kuno ini letaknya di samping kiri keraton agak ke depan, hampir di tepi sungai Sambas. Pintu masuk ada 2 jalan yakni dari sebelah utara dan sebelah selatan. Kedua jalan ini hampir sama bentuknya, memiliki 2 buah pintu dan 4 buah jendela. Di sebelah timur terdapat 2 buah menara adzan, mengapit beranda depan yang tertutup. Atap utama merupakan meru susun dua dan semuanya menggunakan sirap. Atap menara azan berbentuk kerucut segi empat, di atasnya ada hiasan runcing semacam "penangkal petir". Demikian pula atap utama dan atap beranda depan, berbentuk kerucut segi empat tetapi hiasan puncaknya menggunakan tempayan. Menilik pada bentuk atapnya kita menduga bahwa bangunan ini mendapat pengaruh dari Belanda (Foto no. 16).

Jika dibandingkan dengan mesjid-mesjid kuno lainnya yang pernah ditinjau, maka mesjid Sambas ini boleh dikatakan paling besar. Meskipun sudah tua sekali namun mesjid ini masih digunakan juga, terutama untuk ceramah-ceramah agama yang dilakukan sebelum dan sesudah sembahyang maghrib. Perlu diketahui pula bahwa di sisi kanan pintu masuk utara terdapat sebuah tempayan keramik Cina, tingginya sekitar 1 meter dan menurut keterangan penduduk setempat usianya sudah 300 tahun.

c. Makam.

Makam raja-raja Sambas letaknya agak jauh dari keratonnya, mungkin sekitar 300 meter. Kompleks makam ini mirip

dengan kompleks makam di Mempawah, hanya tampaknya lebih terpelihara dengan baik. Sebuah bangunan utama yang melindungi makam-makam tersebut berukuran 25 x 25 meter, pintu masuk terletak di sebelah barat. Bangunan ini sifatnya terbuka, ditunjang dengan tiang-tiang di sekelilingnya sebanyak 12 buah dan tiang-tiang utama di tengah sejumlah 6 buah yang berjajar ke belakang. Atapnya susun satu dengan genting dari sirap dan bangunan tadi mirip dengan bangunan sebuah pendopo (Foto no. 17).

Di tengah bangunan ini, di atas lantai yang ditinggikan, terdapat makam Sultan Muhammad Sjafiuddin II sebagai orang yang telah banyak jasanya terhadap negeri Sambas. Makam ini diberi cungkup setinggi 2.5 meter, atapnya rata yang terbuat dari papan-papan dan bagian dalam dilapisi dengan kain kuning. Cungkup ini bertiang empat, dan di sekelilingnya diberi pagar setinggi 1 meter dengan jeriji-jeriji berukir. Makamnya itu sendiri lebih ditinggikan, baik pusaranya maupun nisannya terbuat dari kayu yang penuh dengan ukiran tulisan Arab. Makam ini, dari lantai sampai puncak nisan, tingginya sekitar 2 meter. Bentuk kedua nisannya mirip dengan nisan-nisan dari Ngabang ataupun Mempawah, tetapi di sini tampak lebih indah buatannya. Di atas pusaranya tertancap tiang bendera warna kuning juga dengan gambar lambang payung dengan tombak yang diletakkan menyilang. (Foto no. 18).

Di bawah teras ini terdapat makam raja-raja lainnya, pagarnya dari besi dengan cat warna kuning. Hiasannya sama yakni berupa ukiran-ukiran huruf Arab, warna tulisan kuning dengan warna dasar merah. Mengenai makam-makam yang terletak di luar bangunan ini tampaknya sudah tidak terpelihara lagi. Bentuk pusara dan nisannya sangat sederhana dan tanpa hiasan lagi. Kami juga menyaksikan adanya beberapa pusara yang sudah jadi namun tanpa kuburannya. Dugaan kami adalah bahwa pusara

ini mungkin sudah disiapkan, jauh sebelum yang bersangkutan meninggal dunia.

Di sebelah makam Sultan Muhammad Sjaifuddin II ini terletak pula makam permaisurinya yang bernama Ratu Hadidjah. Makam inipun bercungkup dan keempat tiangnya bulat dengan hiasan garis-garis cembung. Atapnya juga penuh dengan hiasan ukir tetapi makamnya sendiri tanpa hiasan apapun. Cungkup tadi berpagar keliling yang sama bentuknya dengan pagar makam Sultan Muhammad Sjaifuddin II.

E. Penelitian di kabupaten Ketapang.

a. Bata berukuran besar.

Meskipun team tidak sempat untuk mengunjungi kabupaten Ketapang ini namun cukup diperoleh keterangan serta bahan-bahan yang diperlukan dari para pejabat daerah di Pontianak. Keterangan yang paling meyakinkan tentang adanya unsur-unsur kepurbakalaan di sana adalah dengan ditemukannya batu merah (bata) berukuran besar, salah satu di antaranya ada yang masih tersusun seperti tembok. Dengan adanya keterangan ini team segera menarik kesimpulan bahwa di daerah Ketapang pernah berdiri sebuah candi yang terbuat dari bata.

b. Rock-painting (?).

Dari laporan kepala seksi kebudayaan kabupaten Ketapang dikatakan bahwa di gunung Kenambak pernah ditemukan batu cap. Pada batu cap ini terdapat lukisan yang menurut dugaan merupakan lukisan dinding dari jaman prasejarah. Melihat bentuk serta susunannya mirip sekali dengan susunan sebuah dolmen, tetapi ukurannya sangat besar. Batu cap tersebut ditemukan di desa Sedahan, kecamatan Sukadana (Ketapang), panjang atapnya sekitar 25 meter (Gambar no. 8; 9).

c. Lingga semu bertulis.

Penduduk setempat menamakan lingga tersebut sebagai "batu tanda tongkat rakyat", bentuknya bulat panjang, panjang 60 cm,

diameternya 10 cm dan tulisan itu dipahatkan pada sekelilingnya. Batu tanda tongkat rakyat ini ditemukan di kampung Sengkuang, kecamatan Sandai. Jenis tulisan yang belum dikenal dengan pasti namun tampaknya ada pengaruh Islam juga (Gambar no. 10).

F. Penelitian di kabupaten Kapuas Hulu.

a. Beliung persegi.

Daerah inipun tidak sempat dikunjungi dalam acara survai tersebut, oleh karena untuk mencapainya diperlukan waktu selama 7 hari non-stop dengan menggunakan perahu motor-25 PK. Perjalanan ini dilakukan dari Pontianak dengan menyusuri sungai Kapuas. Jika team kembali dari Kapuas Hulu dengan kendaraan yang sama, maka waktunya hanya 3 hari saja dengan catatan dilakukan non-stop juga.

Dari hasil survai Ya' Achmad ke daerah Kapuas Hulu (Putussibau) pada tahun 1971, team berhasil mengadakan penelitian terhadap benda-benda temuannya yang kini disimpan di ruang koleksi Museum Daerah Pontianak. Benda-benda itu berupa beliung-beliung dengan berbagai tipe serta bentuknya. Pada umumnya terbuat dari bahan batu berwarna kelabu tua dengan ukuran kekerasan kira-kira antara 5 sampai 7 mohs. (Foto no. 19). Mungkin sekali batu ini termasuk jenis batuan baku, sisa endapan lahar yang geologis sangat tua (istilah umum adalah batu sabak). Kalau kita melihat penampang lintangnya tampaknya ada bermacam-macam pula yakni oval, bulat, setengah bulat dan persegi (Gambar no. 1 — 4).

b. Bola batu.

Bola batu ini bentuknya memang sangat bulat sekali dan ketika ditemukan letaknya jauh terpisah dari landasannya. Bahannya adalah batu kali kasar dengan warna coklat keputih-putihan. Mengenai fungsi yang sebenarnya belum diketahui dengan pasti, namun kalau kita melihat bentuknya maka benda ini termasuk batu giling dengan

landasannya (Foto no. 20; Gambar no. 5).

c. Alat pembuat periuk (?).

Alat ini terbuat dari batu dan bentuknya cukup unik. Yang sebuah berbentuk bulat telur dan sebuah lainnya seperti lingga. Batu yang berbentuk bulat telur pada salah satu ujungnya diratakan dan diberi hiasan belah ketupat, sedangkan batu lingga dihiasi wajik pada pangkalnya. (Gambar no. 6). Kedua jenis alat ini kemungkinan besar digunakan untuk memberi hiasan pada benda-benda gerabah sesuai dengan cap yang tertera pada alat tersebut. Cap ini dicantumkan ketika benda-benda gerabah tadi masih agak basah.

d. Pecahan gerabah.

Pecahan benda periuk yang ditemukan di Nanga Balang ini terdiri dari 2 bagian yakni bagian bibir (rim) dan bagian tangkai tutup (handle). Disamping itu ada juga pecahan terakota berbentuk lengkung, namun belum diketahui dari pecahan benda apa.

Menurut keterangan bapak Ya' Achmad selanjutnya bahwa pecahan-pecahan periuk berhias sudah dikirimkan ke LPPN Jakarta sejak lama (kini Pus. P3N), namun ternyata tidak sampai pada tujuannya. Pecahan-pecahan periuk tersebut pada umumnya ber dinding tebal dengan bahan tanah yang tampaknya halus dan lunak sekali. (Gambar no. 7).

V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.

a. Kesimpulan :

Dari beberapa uraian survai yang dilakukan di Kalimantan Barat selama 15 hari yang lalu (10 — 25 Januari 1976), rupanya team telah mendapat gambaran-gambaran sebagai berikut :

1. Kalimantan Barat merupakan wilayah luas yang tampaknya kaya akan peninggalan-peninggalan kepurbakalaannya, baik yang mewakili prasejarah maupun klasik dan Islam. Data-data tertulis mengenai

hal ini tidak begitu banyak kalau tidak mau dikatakan tidak ada samasekali. Oleh karena itu ketika berkunjung ke sana untuk pertama kalinya team mendapat kesulitan sedikit dalam soal pengumpulan data serta keterangan-keterangan lainnya dan walaupun ada maka keterangan-keterangan tersebut sebagian besar bersifat legendaris saja.

2. Beberapa keterangan penting serta laporan-laporan yang diterima dari Kepala Seksi Kebudayaan kabupaten Ketapang telah menimbulkan gagasan untuk mengadakan penggalian di daerah tersebut. Tetapi oleh karena daerah Ketapang ini berada di luar rencana kami, maka rencana penggalian itu yang sifatnya klasik akan dilaporkan ke pusat untuk kemudian mendapat tanggapan selanjutnya.
3. Berdasarkan benda-benda hasil survai dari kabupaten Kapuas Hulu yang cukup banyak itu, ternyata telah menggugah hati untuk mengadakan penggalian di sana (sifat penggalian adalah prasejarah). Meskipun team telah merencanakan untuk mengunjungi daerah ini, namun waktu yang terbatas kemudian mengurungkan rencana tersebut. Mengenai lokasi tepatnya adalah di Nanga Balang.
4. Peninjauan ke daerah Nanga Sepauk menimbulkan kesan yang baik, oleh karena benda-benda temuannya yang meyakinkan, seolah-olah ada integrasi yang erat antara unsur-unsur prasejarah, klasik dan Islam. Walaupun di sini hendak diadakan suatu penggalian, maka kemungkinan besar hasilnya tidak akan mengecewakan.
5. Benda-benda peninggalan Islam yang berbentuk bangunan keraton, mesjid dan makam boleh dikatakan banyak sekali. Menurut pengamatan tampaknya ada satu ikatan kebudayaan, jelas pada beberapa bentuk yang sama meskipun datang dari daerah yang berbeda. Misalnya bentuk nisan di Sambas, Mempawah dan Ngabang ada persamaan yang kompak yakni bentuk gada. Bagaimanakah untuk

menjelaskan hubungan antara ketiga daerah tersebut, masih harus diteliti lagi.

b. Saran-saran :

Untuk memperoleh data-data kepurbakalaan dari Kalimantan Barat yang lebih lengkap lagi kiranya perlu sekali diadakan penelitian yang lebih mendalam, cermat dan terperinci, misalnya yang lebih utama dengan penggalian, sehingga hasilnyapun kelak tidak akan mengecewakan. Daerah-daerah yang cukup rawan untuk mengadakan penggalian ini adalah Kapuas Hulu, Ngabang dan Sintang (prasejarah), Ketapang (klasik), Ngabang (Islam) dan integrasi ketiganya di Nanga Sepauk.

Selain itu team juga perlu mengusulkan kepada Direktorat Sejarah dan Purbakala untuk segera menangani beberapa perbaikan terhadap bangunan-bangunan yang sudah hampir rusak itu, khususnya keraton-keraton serta mesjid-mesjid. Beberapa bangunan yang boleh dikatakan sudah "rusak" itu antara lain keraton dan mesjid Sanggau, keraton dan mesjid Ngabang, keraton dan mesjid Sambas serta keraton dan mesjid Mempawah. Di samping itu tidak kita lupakan keraton Pontianak, inipun memerlukan pemugaran yang segera pula. Juga makam-makam kuno di Ngabang, Mempawah dan Sambas perlu mendapat perhatian yang besar demi kelestarian bentuk pusara serta nisannya.

Sebenarnya tidak kecil artinya bantuan yang diberikan Pemerintah setempat terhadap sisa-sisa kekunoan yang membutuhkan perbaikan yang segera itu, tetapi oleh karena mungkin biayanya tidak mencukupi maka pemugaran yang dilakukan tadi hanya sederhana saja. Kalau hal ini mendapat

bantuan juga dari Pusat, kami yakin bahwa pelaksanaan pemugaran tersebut akan lebih cepat lagi.

Dengan tidak adanya persiapan yang betul-betul matang serta bekal pengetahuan yang lengkap tentang situasi dan lokasi di Kalimantan Barat, sedikit banyaknya team mendapat kesulitan dalam segala halnya, khususnya dalam soal transportasi. Medan yang luas serta jalan-jalan yang belum sempurna telah menimbulkan tantangan bagi team untuk segera menghadapinya, walaupun risikonya sangat besar sekali.

Suatu perencanaan biaya yang tidak sesuai dengan pemakaiannya, ini pun memerlukan perhatian yang serius sekali. Hanya karena biaya yang terbatas, maka banyak obyek-obyek kepurbakalaan di sana yang tidak sempat dikunjungi padahal obyek-obyek tersebut sangat besar artinya bagi dunia purbakala khususnya. Demikian juga perlengkapan fisik di lapangan tampaknya belum bisa terpenuhi dengan baik.

Kiranya satu hal ini perlu mendapat perhatian juga yakni kebutuhan akan perahu motor (tempel) yang sewaktu-waktu dapat digunakan secara mendadak. Tidak ada salahnya kalau kita juga mempunyai rencana untuk membeli perahu motor itu mengingat kebutuhan yang sepadan di daerah-daerah bersungai dan berawa seperti di Kalimantan tersebut. Perahu motor yang dimaksud adalah dengan kekuatan 25 atau 40 PK dan apabila kita selesai mengadakan penelitian maka perahu motor tadi bisa diserahkan kepada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat untuk menyimpan serta merawatnya dan dapat juga mereka gunakan dalam penelitian kepurbakalaan selanjutnya.

□ □ □ □

VI. LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Daftar Peta, gambar dan foto.

Peta 1. Propinsi Kalimantan Barat.

Keterangan :

++++++ = batas negara.	A = Tanjung Dato.	a = Sungai Sambas Besar.
— . — . — = batas propinsi	B = Tanjung Bangkai.	b = Sungai Kapuas.
++-+-++ = batas kabupaten	C = Tanjung Bunga.	c = Sungai Pawan.
———— = jalan raya.	D = Kep. Karimata.	d = Sungai Kendawangan.
		e = Sungai Melawi.

- | | | |
|--------------------|----------------------|-------------------|
| 1. Sambas. | 8. Sanggau | 15. Kendawangan. |
| 2. Pemangkat | 9. Sekadau. | 16. Putussibau. |
| 3. Singkawang. | 10. Nanga Taman. | 17. Nanga Balang. |
| 4. Pontianak. | 11. Lengkenat. | 18. Sintang. |
| 5. Mempawah. | 12. Nanga Sepauk. | 19. Nanga Pinoh. |
| 6. Balai Karangan. | 13. Sandaeo Seburuk. | 20. Sukadana. |
| 7. Bodok. | 14. Ketapang. | 21. Ngabang. |

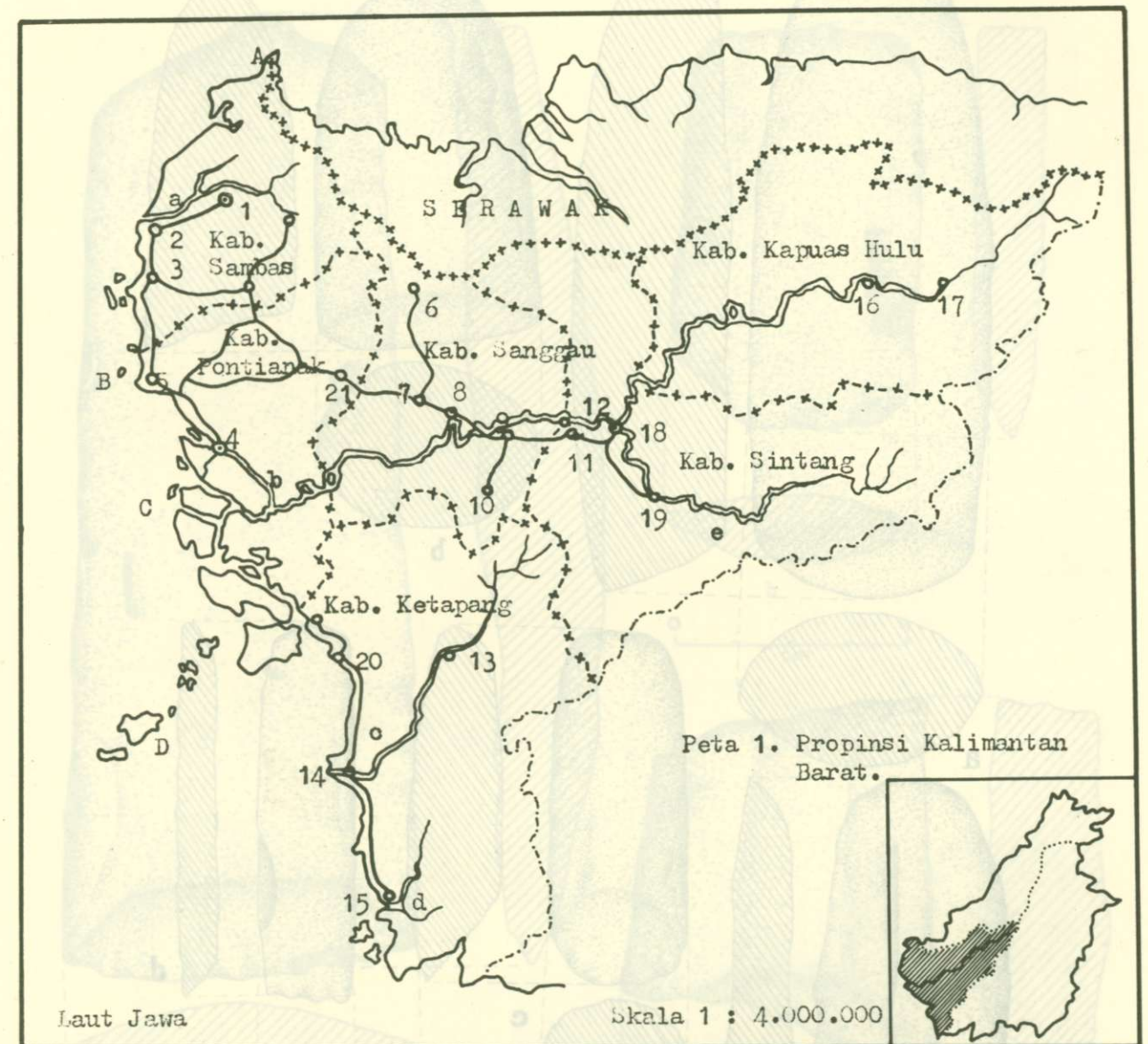
(Dikutip dari : Kantor D.P.U. Kalimantan Barat; gambar diperkecil 4 x).

- Gambar 1. *Nanga Balang dan Ngabang*. Beliung-beliung persegi dari : a — d. Nanga Balang, e. Kampung Munggu (Ngabang).
- Gambar 2. *Sintang dan Nanga Balang*. Beliung-beliung persegi dari : a. Sintang; b dan c. Nanga Balang.
- Gambar 3. *Nanga Balang*. Beliung-beliung persegi dari Nanga Balang, kabupaten Kapuas Hulu.
- Gambar 4. *Nanga Balang*. Beliung-beliung persegi dari Nanga Balang, kabupaten Kapuas Hulu.
- Gambar 5. *Nanga Balang*. Bola batu dengan landasannya dari Nanga Balang, kabupaten Kapuas Hulu.
- Gambar 6. *Nanga Balang*. Alat-alat batu pembuat periuk dari Nanga Balang, kabupaten Kapuas Hulu.
- Gambar 7. *Nanga Balang*. Pecahan-pecahan periuk dari Nanga Balang : a dan b. pecahan bibir (rim), c dan d. pecahan tangkai tutup (handle).
- Gambar 8. *Ketapang*. Gambar sederhana batu cap dari Sedahan, kecamatan Sukadana, kabupaten Ketapang : a. tampak atas, b. tampak samping, tanda panah : lukisan. (Dikutip dari : laporan Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Dep. P & K kabupaten Ketapang).
- Gambar 9. *Ketapang*. Lukisan dinding pada batu cap dari Sedahan, kecamatan Sukadana, kabupaten Ketapang.
- Gambar 10. *Ketapang*. Tulisan pada tongkat batu rakyat dari kabupaten Ketapang. (Dikutip dari : laporan Kep. Sie. Keb. Kantor Dep. P & K Kabupaten Ketapang).
- Gambar 11. *Sanggau*. Tulisan kuno pada batu sampai dari kampung Stompak, kabupaten Sanggau.
- Gambar 12. *Sintang*. Periuk-periuk koleksi Museum "Dara Juanti", kabupaten Sintang.
- Gambar 13. *Sambas*. Alat-alat kayu dan batu pembuat benda-benda keramik dari Sakkok, kabupaten Sambas : a. umen cok, b. ciam noi, c. cui tai kong, d dan e. cui.

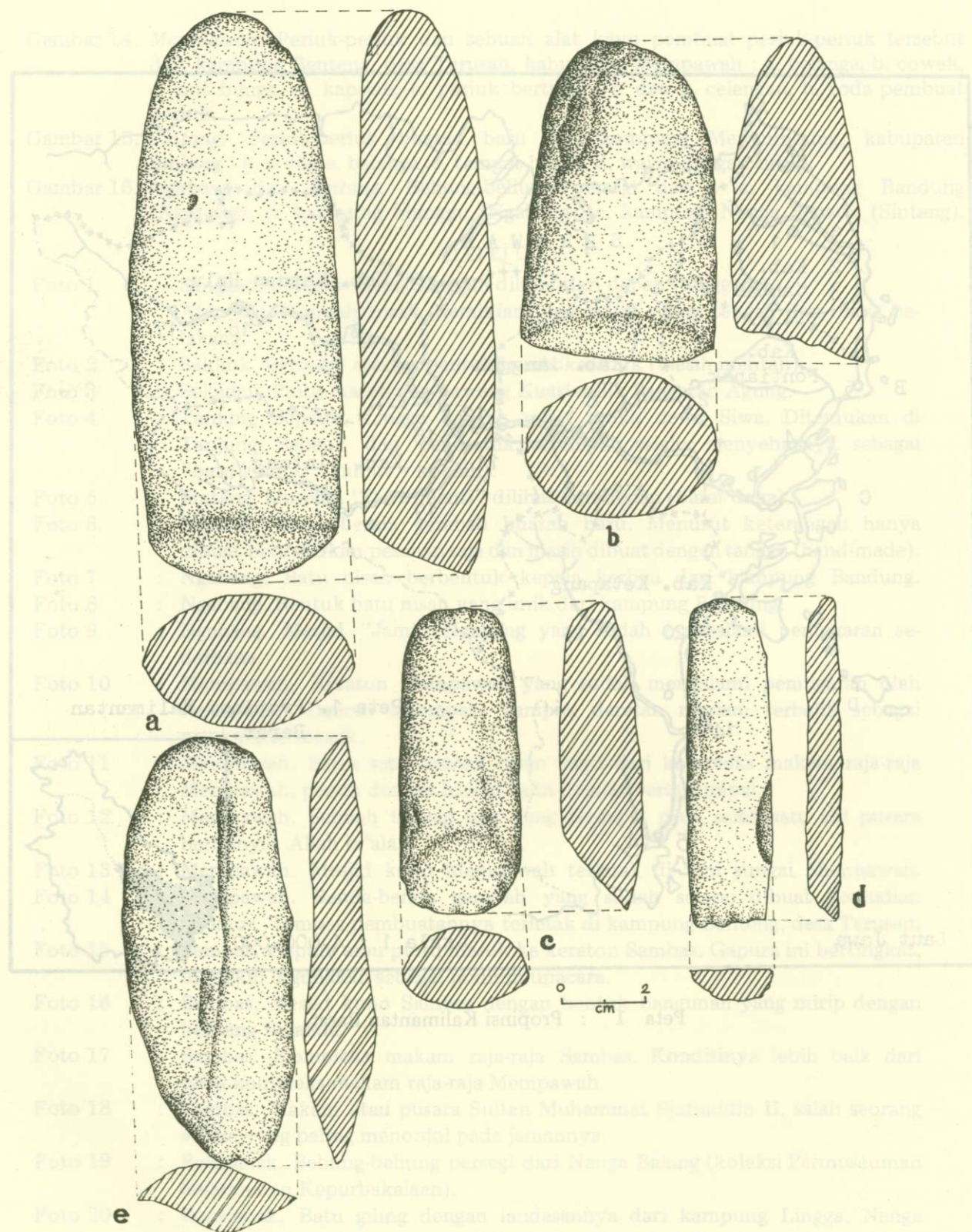
- Gambar 14. *Mempawah*. Periuk-periuk dan sebuah alat kayu pembuat periuk-periuk tersebut dari kampung Benteng, desa Terusan, kabupaten Mempawah : a. belanga, b. cowek, c. pot bunga, d. kapsiau, e. periuk bertutup, f. dan g. celengan, h. roda pembuat periuk.
- Gambar 15. *Sintang*. Periuk-periuk buatan baru dari kampung Menyumbang, kabupaten Sintang : a, b dan e. belanga, c. tempat ludah, d. wajan dengan tutup.
- Gambar 16. *Ngabang dan Sintang*. Beliung-beliung persegi dari : a. kampung Bandung (Ngabang), b. kampung Munggu (Ngabang), c. kampung Nanga Sepauk (Sintang).

- Foto 1 : Sanggau. Bekas keraton Sanggau dilihat dari depan (tenggara). Atap induk sudah rusak, demikian juga lantai ruang tengah dan ruang belakang.
- Foto 2 : Sakkok. Berbagai macam bentuk benda keramik (masih mentah).
- Foto 3 : Sekadau. Pintu masuk gua Lawang Kuari milik Pangeran Agung.
- Foto 4 : Tanjung Sepauk. Lingga dengan relief muka dewa Siwa. Ditemukan di Tanjung Sepauk dan penduduk setempat selalu menyebutnya sebagai "batu kalbut" (kalbut = kopiah).
- Foto 5 : Sintang. Museum "Dara Juanti" dilihat dari depan (barat daya).
- Foto 6 : Sintang. Benda-benda gerabah buatan baru. Menurut keterangan hanya dibuat berdasarkan pesanan saja dan masih dibuat dengan tangan (hand-made).
- Foto 7 : Ngabang. Batu nisan berbentuk kepala kerbau dari kampung Bandung.
- Foto 8 : Ngabang. Bentuk batu nisan yang unik dari kampung Bandung.
- Foto 9 : Ngabang. Mesjid "Jami" Ngabang yang sudah mengalami pemugaran sederhana.
- Foto 10 : Mempawah. Keraton Mempawah yang sudah mengalami pemugaran oleh Pemerintah Daerah setempat. Tampak deretan meriam terbalik sebagai pagar pintu masuk.
- Foto 11 : Mempawah. Salah satu bentuk nisan kayu dari kompleks makam raja-raja Mempawah, penuh dengan hiasan daun-daunan serta tumpal.
- Foto 12 : Mempawah. Sebuah bidang hias yang terdapat pada salah satu sisi pusara berbunyi : Allah ta'ala.
- Foto 13 : Mempawah. Mesjid kuno Mempawah terletak di tepi sungai Mempawah.
- Foto 14 : Mempawah. Benda-benda gerabah yang sudah selesai dibuat kemudian dijemur. Tempat pembuatannya terletak di kampung Benteng, desa Terusan.
- Foto 15 : Sambas. Gapura atau pintu masuk ke keraton Sambas. Gapura ini bertingkat, mungkin digunakan sebagai podium upacara.
- Foto 16 : Sambas. Mesjid kuno Sambas dengan bentuk bangunan yang mirip dengan benteng Belanda.
- Foto 17 : Sambas. Kompleks makam raja-raja Sambas. Kondisinya lebih baik dari pada kompleks makam raja-raja Mempawah.
- Foto 18 : Sambas. Makam atau pusara Sultan Muhammad Sjafiuddin II, salah seorang sultan yang paling menonjol pada jamannya.
- Foto 19 : Pontianak. Beliung-beliung persegi dari Nanga Balang (koleksi Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan).
- Foto 20 : Pontianak. Batu giling dengan landasannya dari kampung Lingga, Nanga Balang (koleksi Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan).

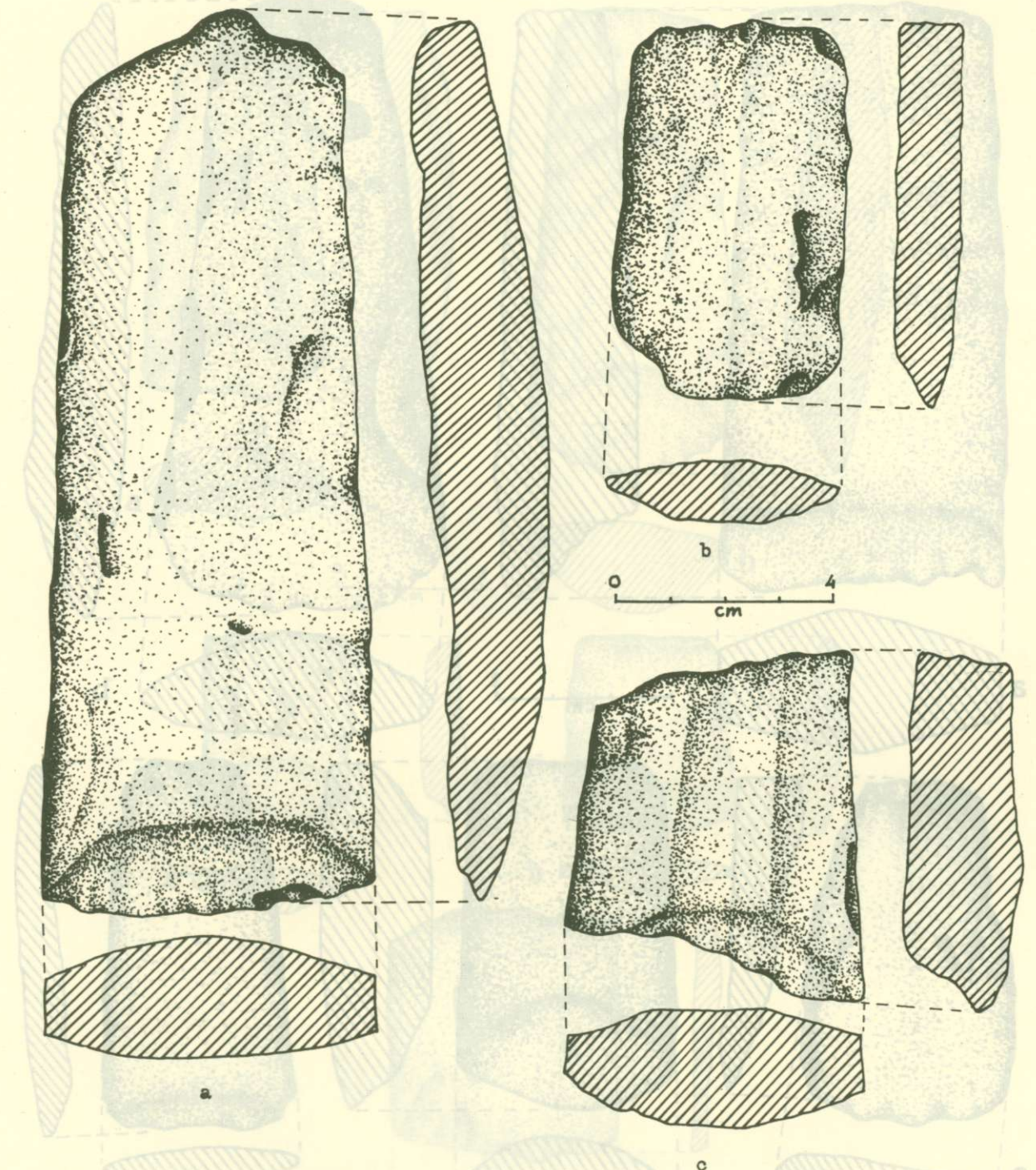
B. Peta



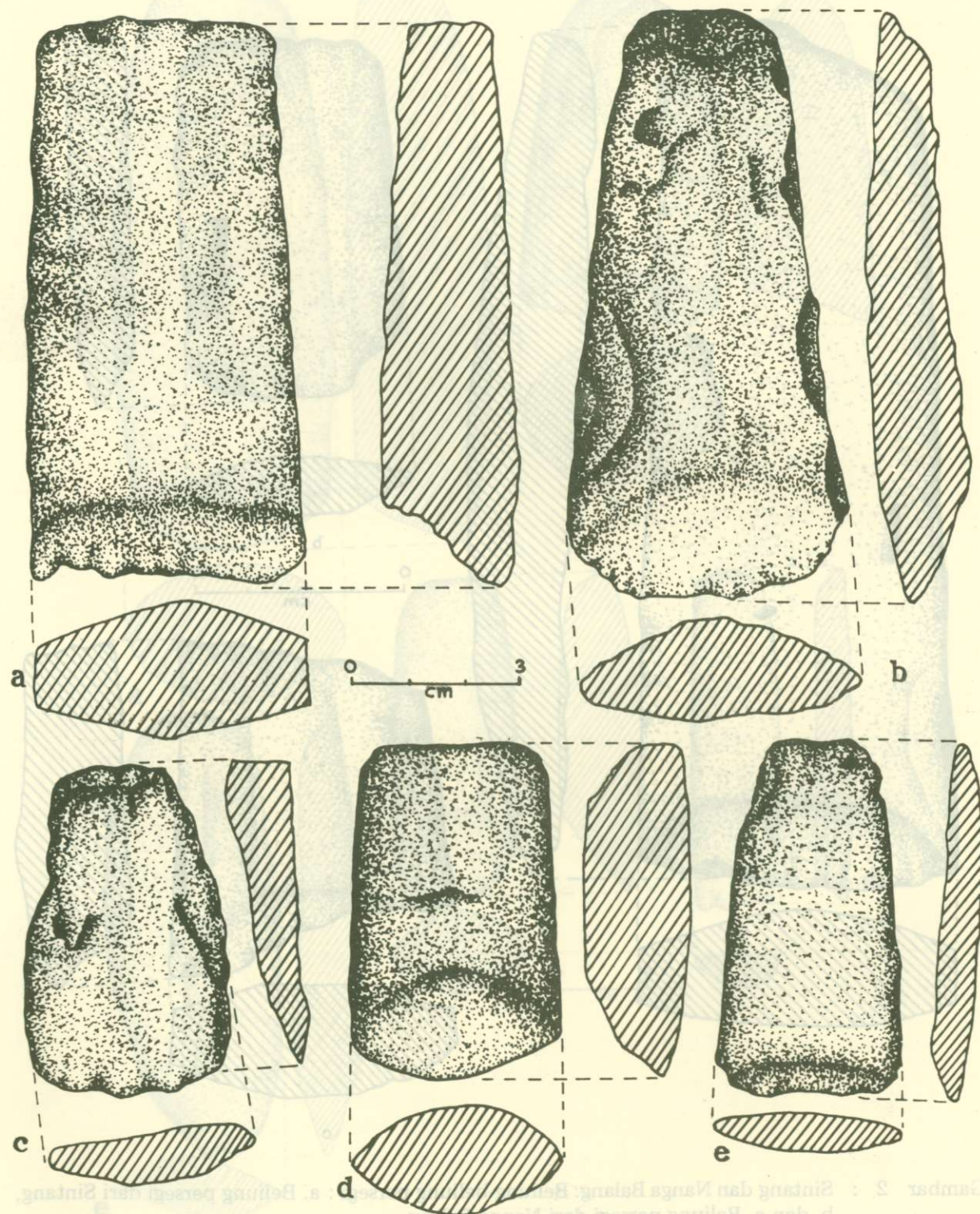
Peta 1 : Propinsi Kalimantan Barat.



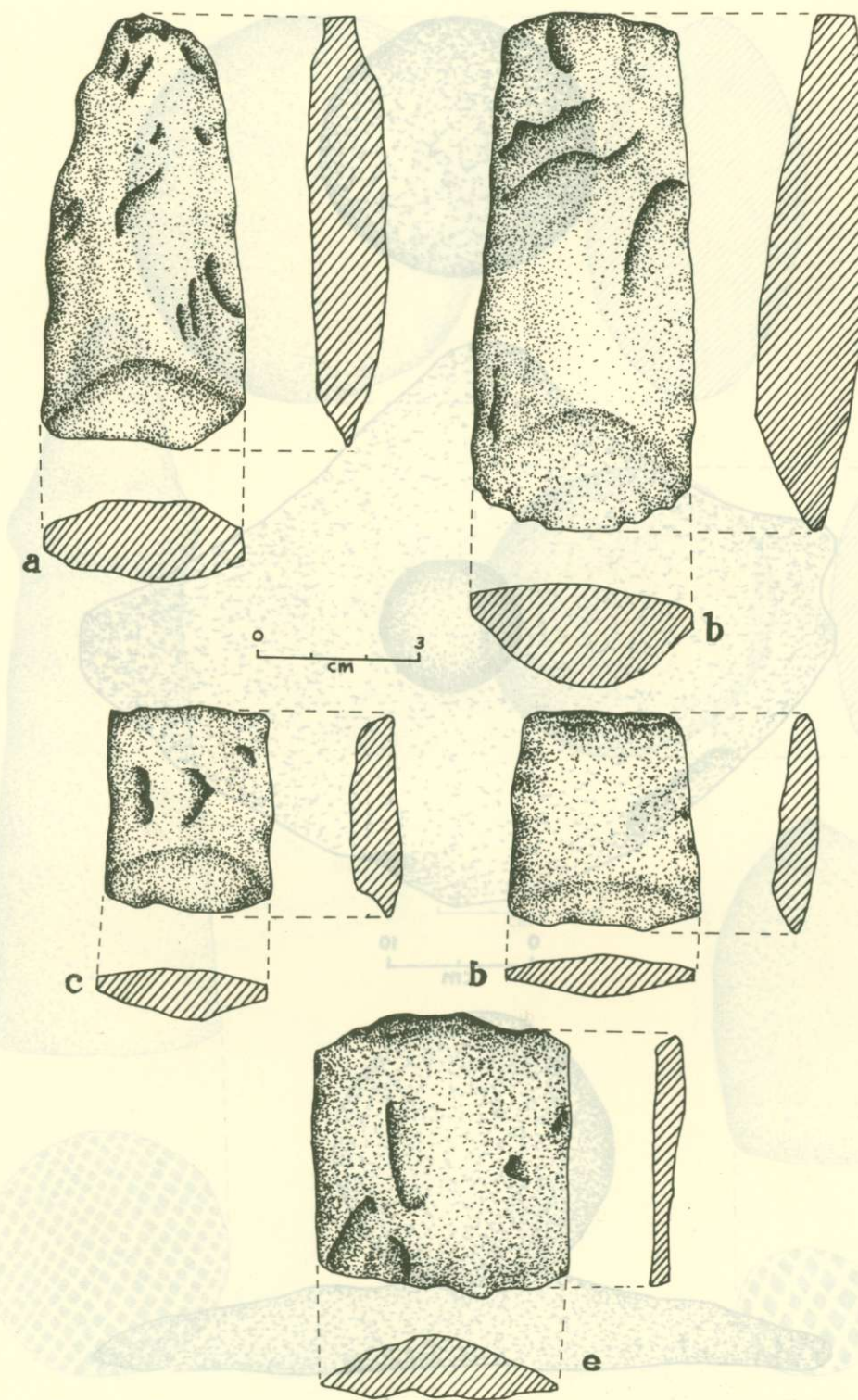
Gambar 1 : Nanga Balang dan Ngabang. Belium-beliung persegi : a—d. Belium persegi dari Nanga Balang, e. Belium persegi dari kampung Munggu (Ngabang).



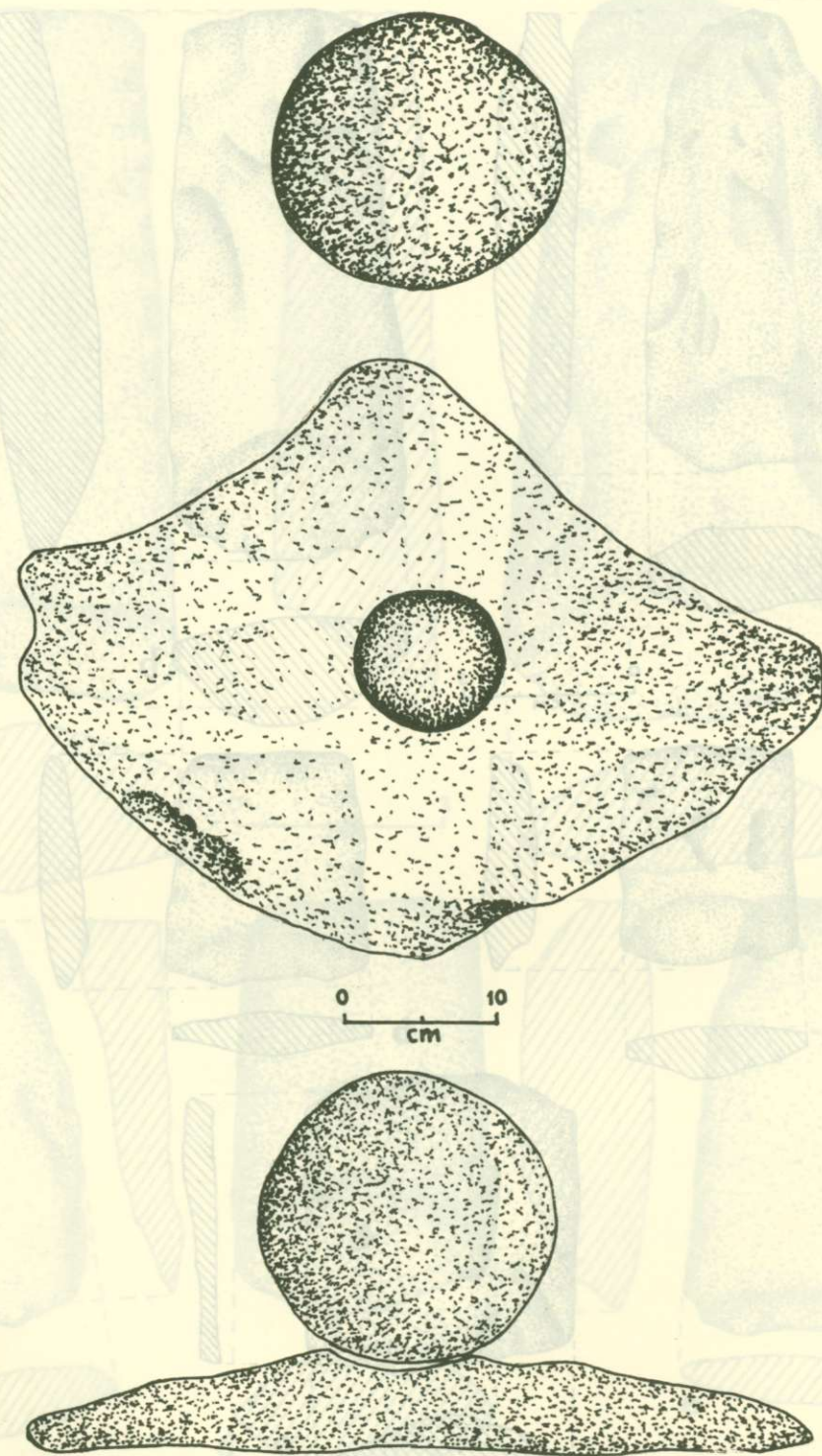
Gambar 2 : Sintang dan Nanga Balang. Belium-beliung persegi : a. Belium persegi dari Sintang, b. dan c. Belium persegi dari Nanga Balang.



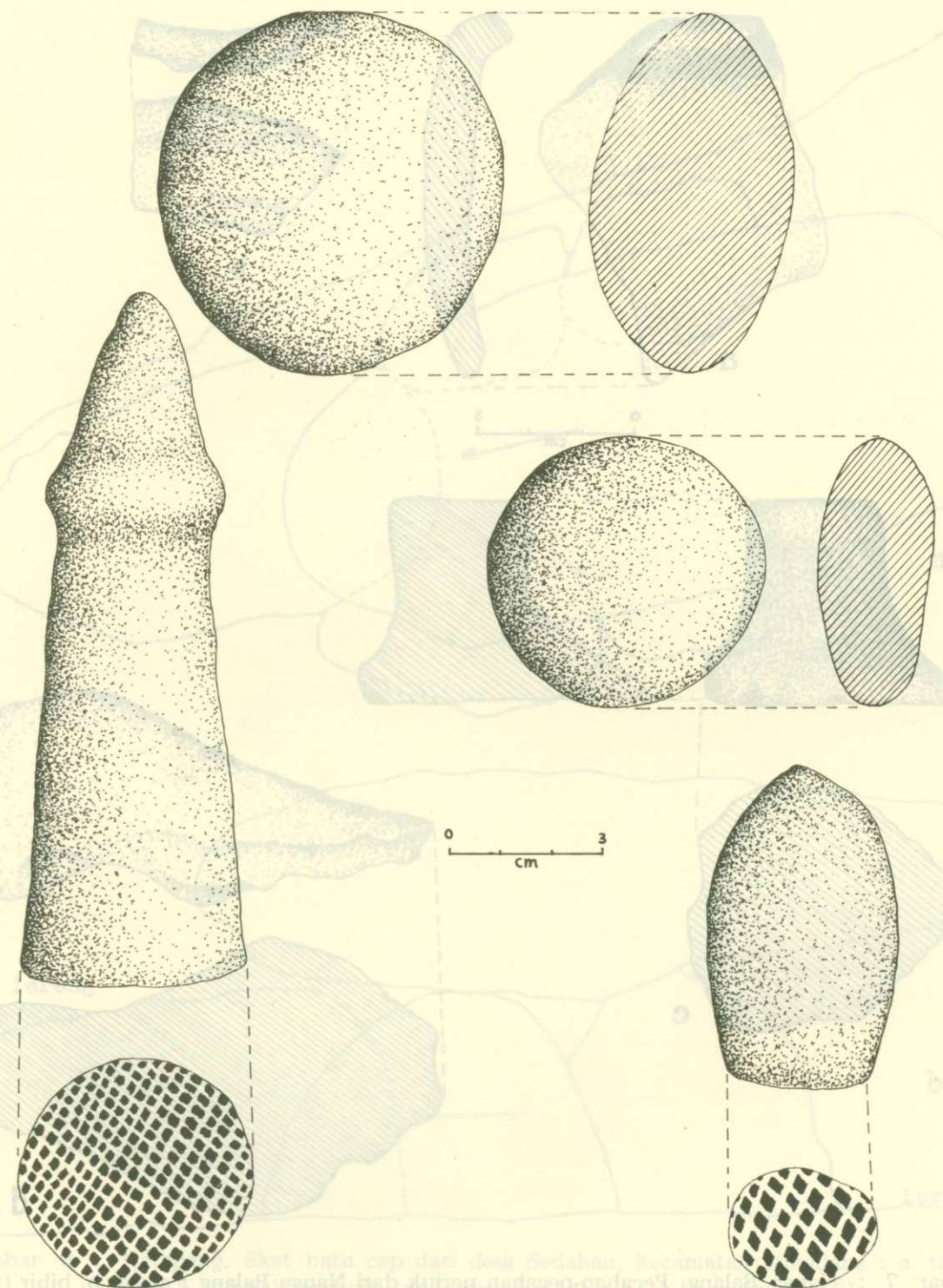
Gambar 3 : Nanga Balang. Beliung-beliung persegi dari Nanga Balang, Kabupaten Kapuas Hulu (koleksi PSK Pontianak).



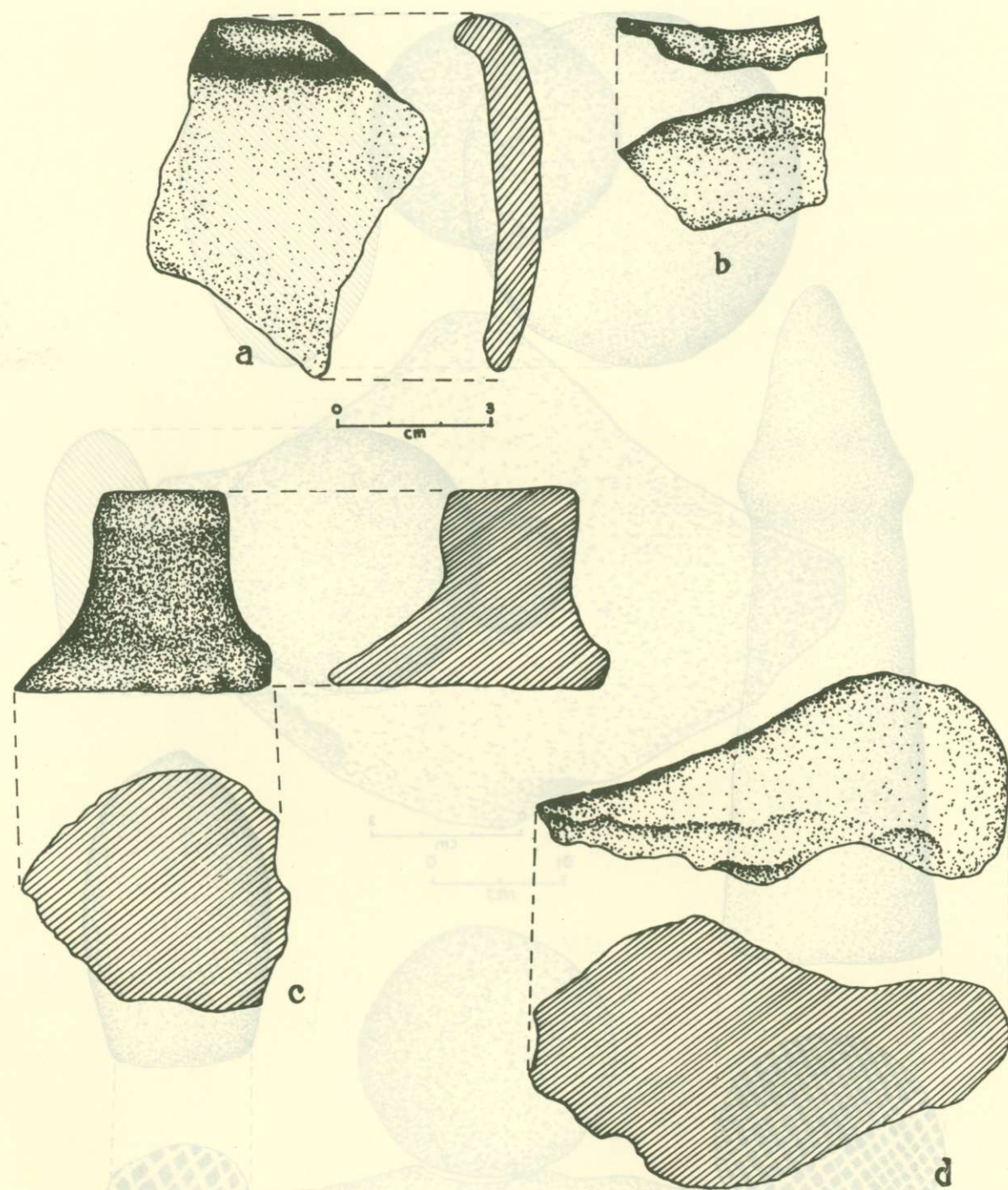
Gambar 4 : Nanga Balang. Beliung-beliung persegi dari Nanga Balang (koleksi PSK Pontianak).



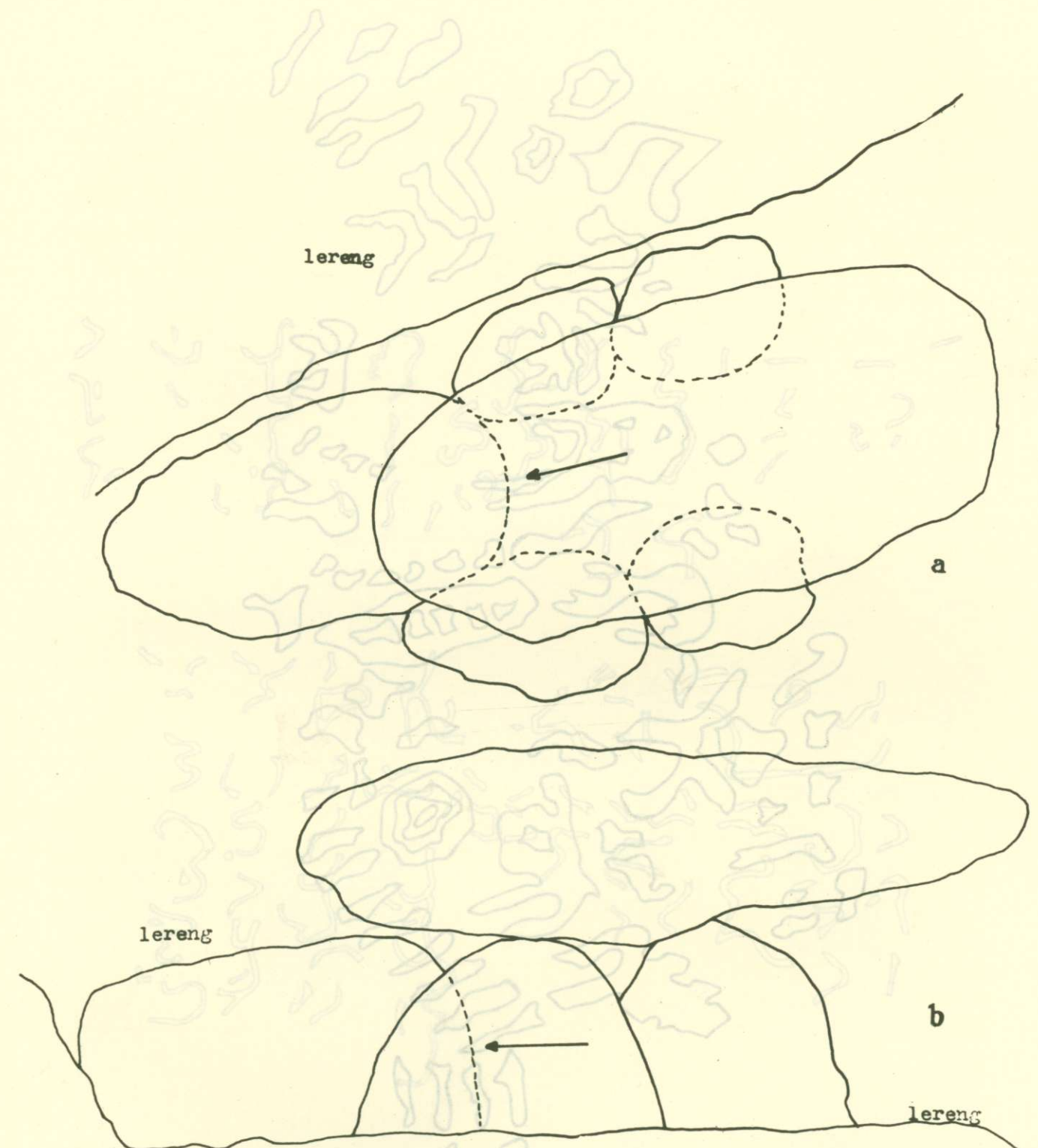
Gambar 5 : Pontianak. Bola batu dengan landasannya dari Nanga Balang (koleksi PSK).



Gambar 6 : Nanga Balang. Alat-alat pembuat periuk dari bahan batu.



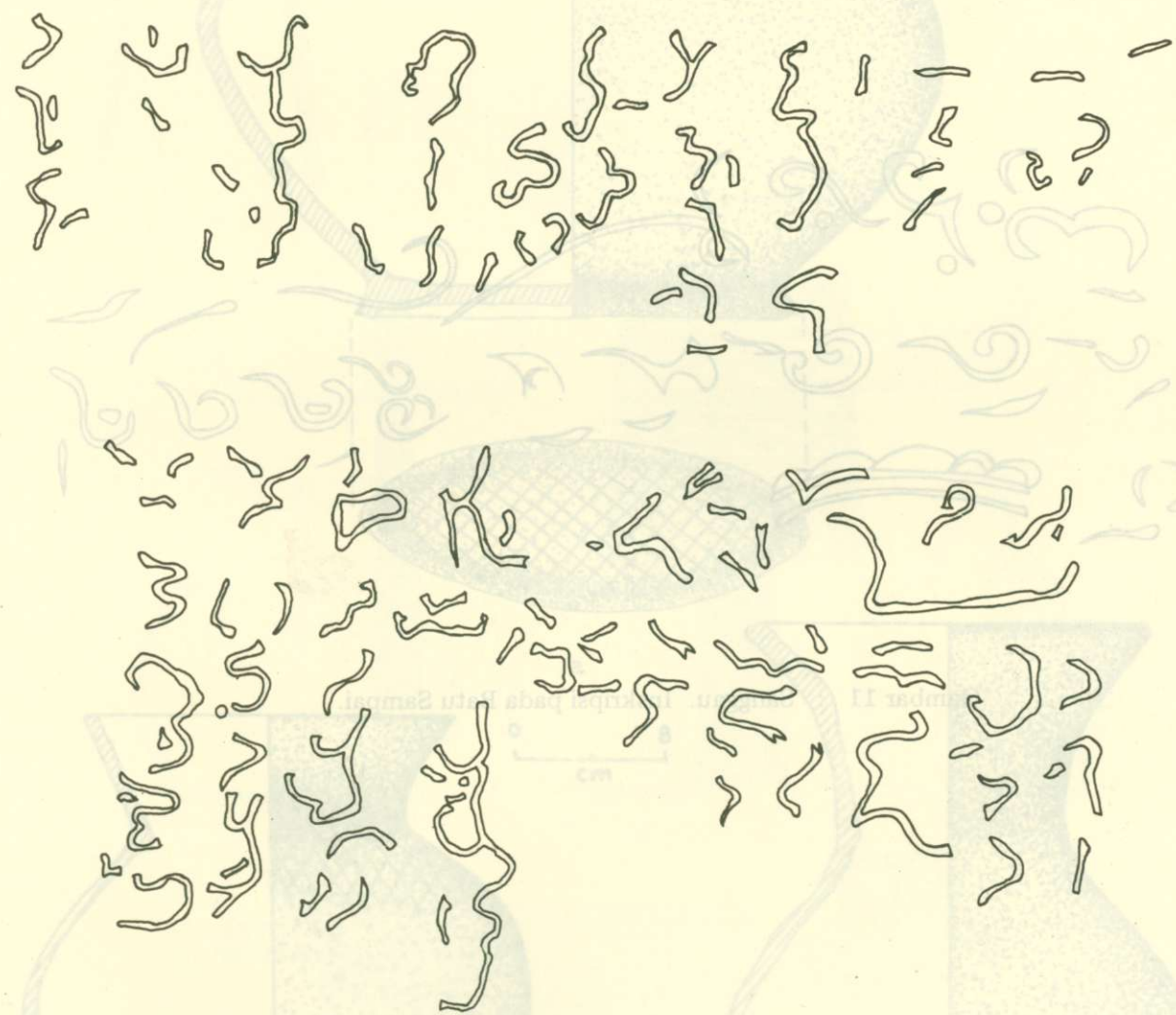
Gambar 7 : Nanga Balang. Pecahan-pecahan periuk dari Nanga Balang : a dan b. bibir (rim), c dan d. handle.



Gambar 8 : Ketapang. Sket batu cap dari desa Sedahan, kecamatan Sukadana : a. tampak atas, b. tampak samping, tanda panah — lukisan (dolmen painting ?).
(Dikutip dari : Laporan Kep. Si. Keb. Kantor Dep. P. dan K. Kab. Ketapang).



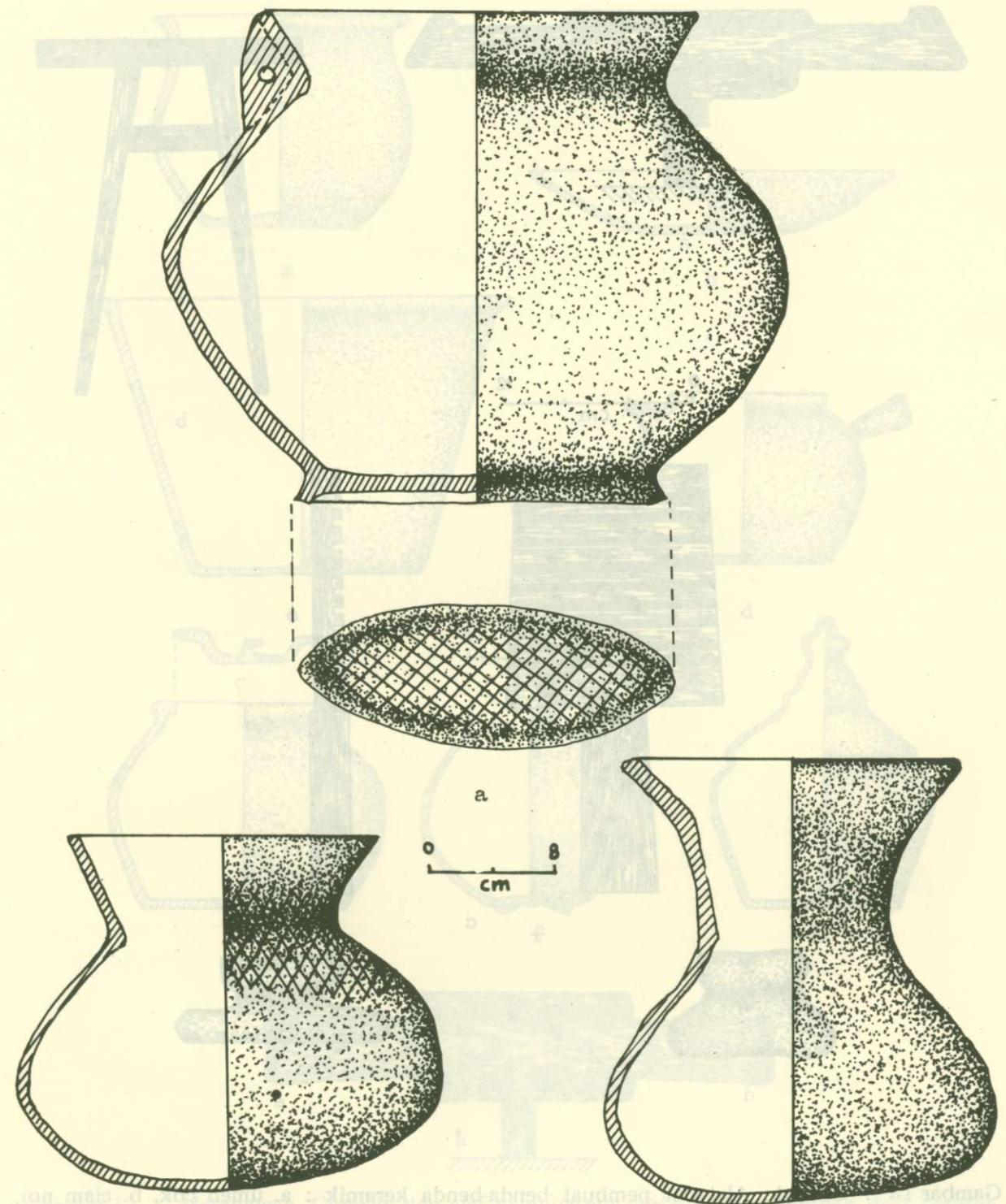
Gambar 9 : Ketapang. Lukisan dinding batu pada Batu Cap.



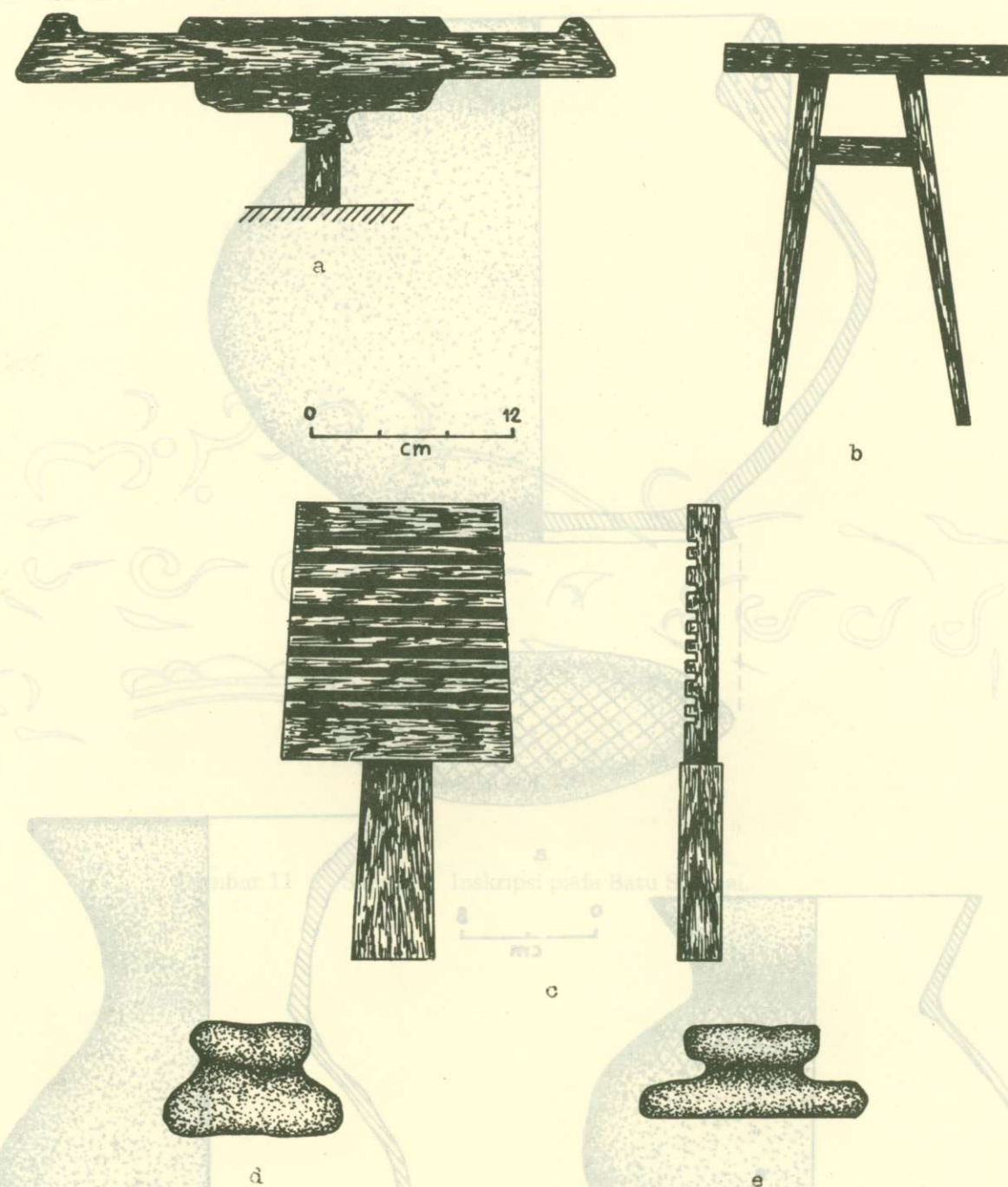
Gambar 10 : Ketapang. Tulisan pada batu tongkat milik rakyat setempat.
(Dikutip dari : Laporan Kep. Si. Keb. Kantor Dep. P dan K Kab. Ketapang, tanggal 7 Juli 1975).



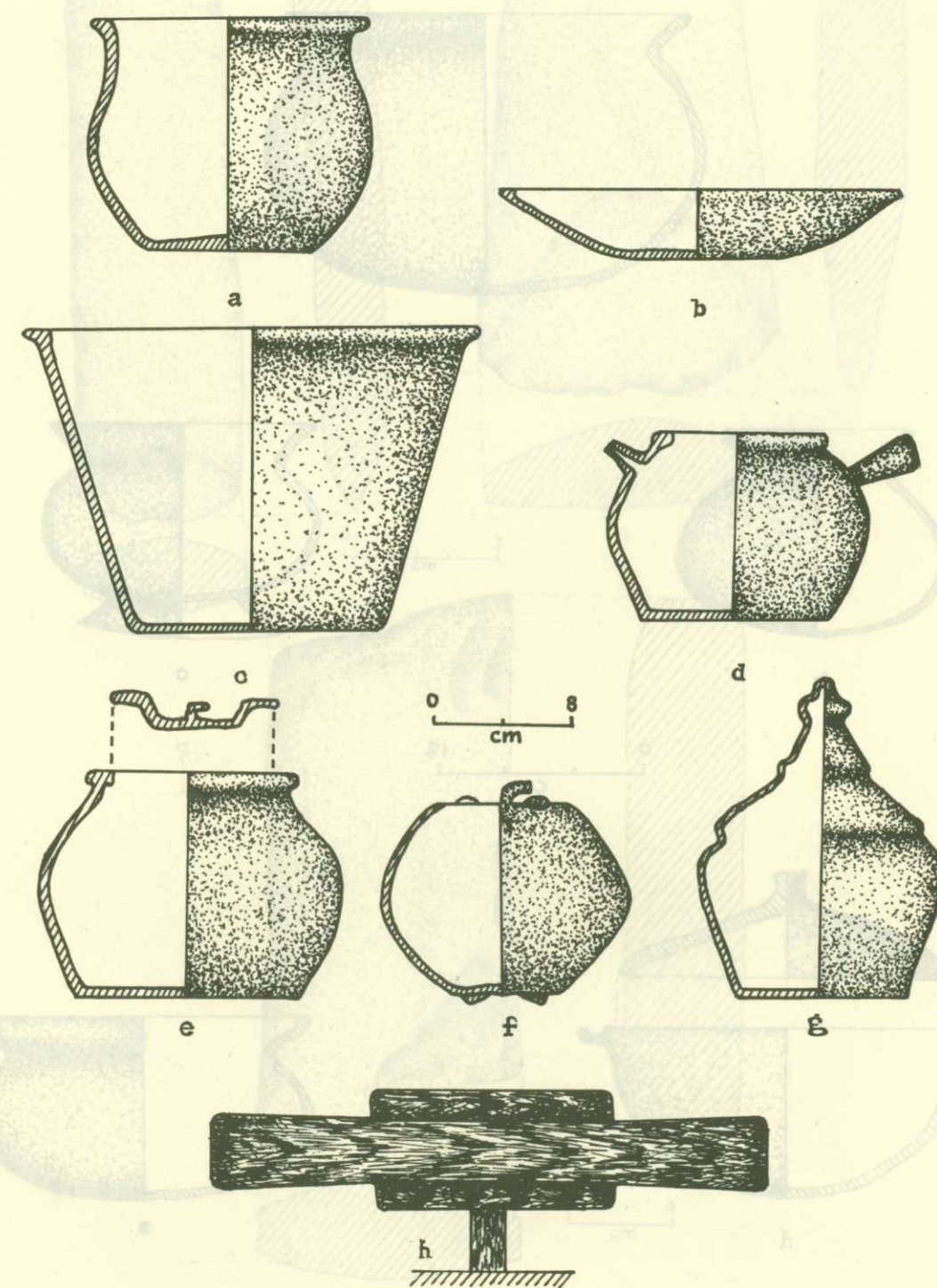
Gambar 11 : Sanggau. Inskripsi pada Batu Sampai.



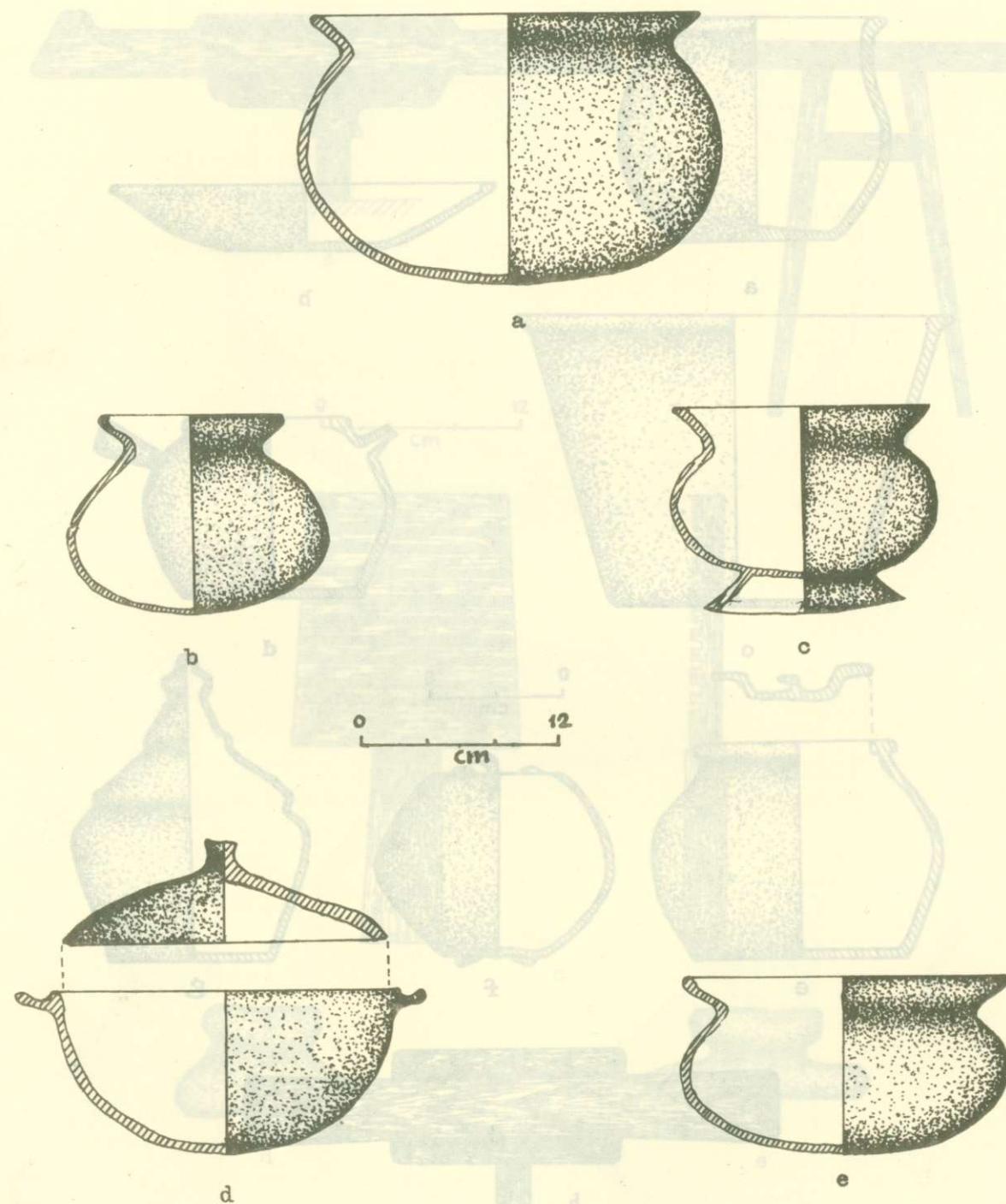
Gambar 12 : Sintang. Periuk-periuk dari museum Dara Juanti.



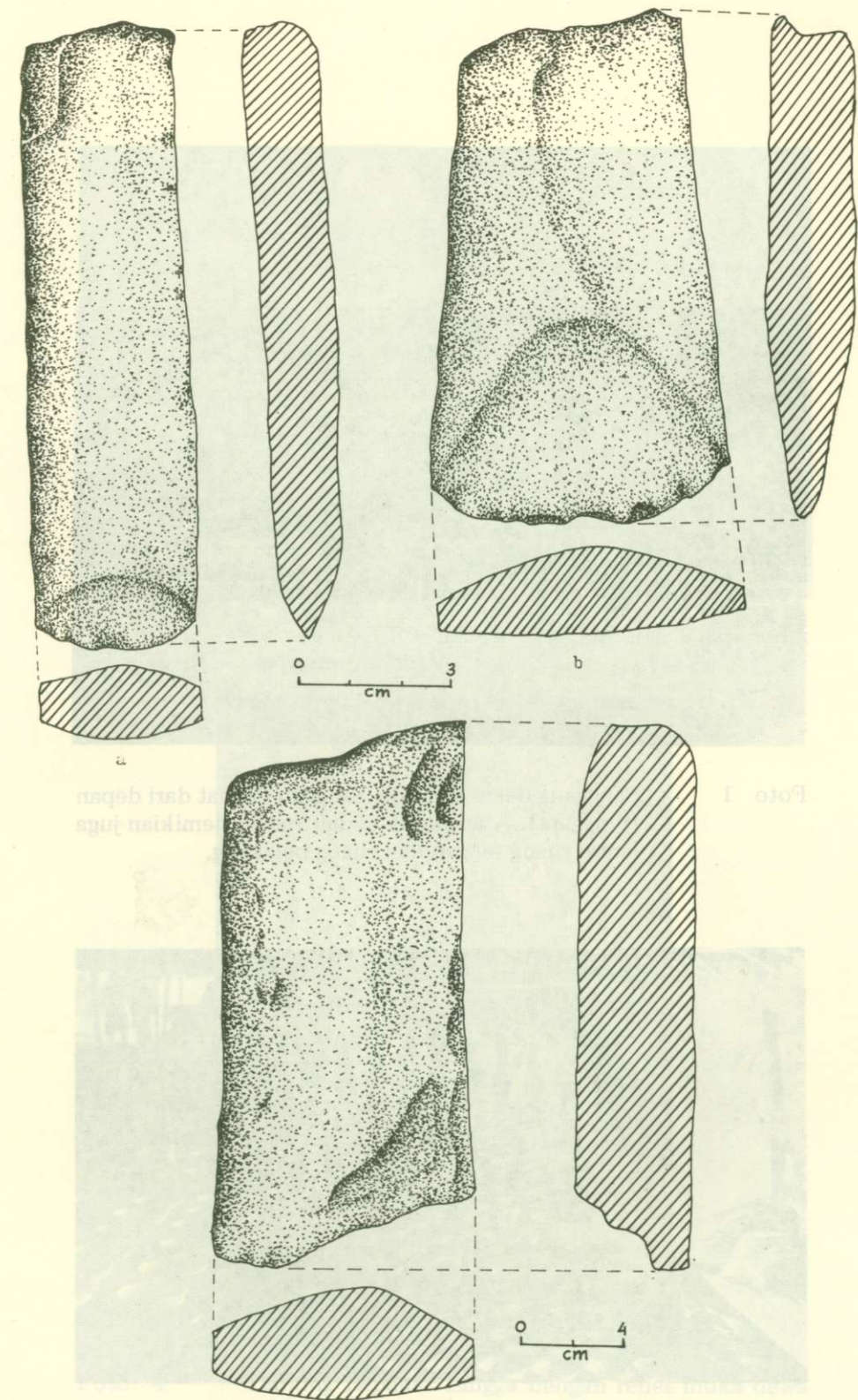
Gambar 13 : Sakkok. Alat-alat pembuat benda-benda keramik : a. umen cok, b. ciam noi, c. cui tai kong, d. dan e. cui.



Gambar 14 : Mempawah. Gerabah dan alat pembuatnya dari kampung Benteng, desa Terusan : a. belanga, b. cowek, c. pot bunga, d. kapsiau, e. periuk bertutup, f. dan g. celengan, h. roda pembuat periuk.



Gambar 15 : Sintang. Periuk-periuk baru dari kampung Menyumbung : a, b dan e. belanga, c. tempat ludah, d. wajan dengan tutup.



Gambar 16 : Ngabang dan Sintang. Beliung-beliung persegi : a. Beliung persegi dari kampung Bandung (Ngabang), b. Beliung persegi dari kampung Munggu (Ngabang), c. Beliung persegi dari Nanga Sepauk (Sintang).

D. Foto-foto



Foto 1 : Sanggau. Bekas keraton Sanggau dilihat dari depan (tenggara). Atap induk sudah rusak, demikian juga lantai ruang tengah dan ruang belakang.



Foto 2 : Sakkok. Berbagai macam bentuk benda keramik (masih mentah).

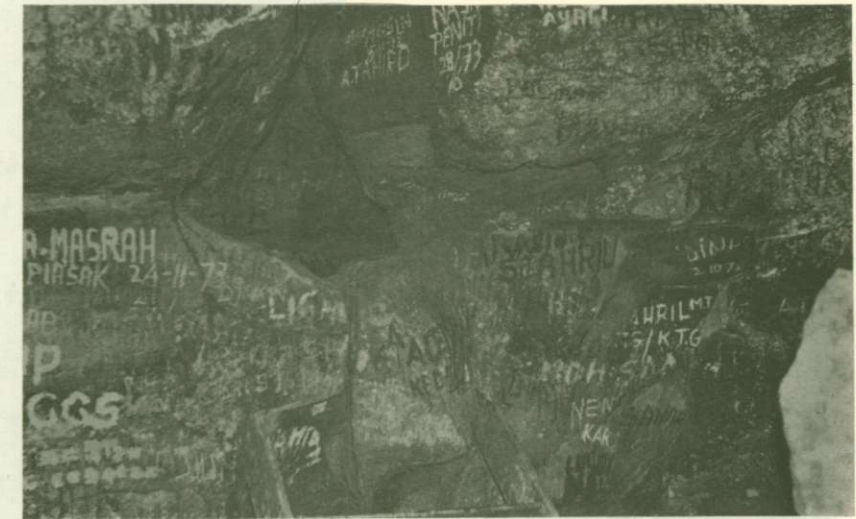


Foto 3 : Sekadau. Pintu masuk gua Lawang Kuari milik Pangeran Agung.



Foto 4 : Tanjung Sepauk. Lingga dengan relief muka dewa Siwa. Ditemukan di Tanjung Sepauk dan penduduk setempat selalu menyebutnya sebagai "batu kalbut" (kalbut = kopiah).



Foto 5 : Sintang. Museum "Dara Juanti" dilihat dari depan (barat daya).



Foto 6 : Sintang. Benda-benda gerabah buatan baru. Menurut keterangan hanya dibuat berdasarkan pesanan saja dan masih dibuat dengan tangan (hand-made).



Foto 7 :
Ngabang. Batu nisan berbentuk kepala kerbau dari kampung Bandung.

Foto 8 :
Ngabang. Bentuk batu nisan yang unik dari kampung Bandung.





Foto 9 : Ngabang. Mesjid "Jami" Ngabang yang sudah mengalami pemugaran sederhana.



Foto 10 : Mempawah. Keraton Mempawah yang sudah mengalami pemugaran oleh Pemerintah Daerah setempat. Tampak deretan meriam terbalik sebagai pagar pintu masuk.

Foto 11 :

Mempawah. Salah satu bentuk nisan kayu dari kompleks makam raja-raja Mempawah, penuh dengan hiasan daun-daunan serta tumpal.



Foto 12 : Mempawah. Sebuah bidang hias yang terdapat pada salah satu sisi pusara berbunyi : Allah ta'ala.



Foto 13 : Mempawah. Mesjid kuno Mempawah terletak di tepi sungai Mempawah.

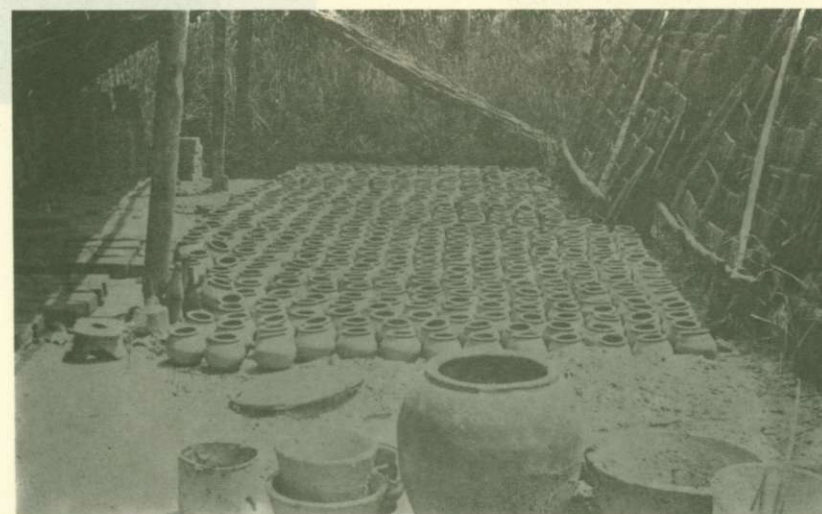


Foto 14 : Mempawah. Benda-benda gerabah yang sudah selesai dibuat kemudian dijemur. Tempat pembuatannya terletak di kampung Benteng, desa Terusan.



Foto 15 : Sambas. Gapura atau pintu masuk ke keraton Sambas. Gapura ini bertingkat, mungkin digunakan sebagai podium upacara.



Foto 16 : Sambas. Mesjid kuno Sambas dengan bentuk bangunan yang mirip dengan benteng Belanda.



Foto 17 : Sambas. Kompleks makam raja-raja Sambas. Kondisinya lebih baik dari pada kompleks makam raja-raja Mempawah.

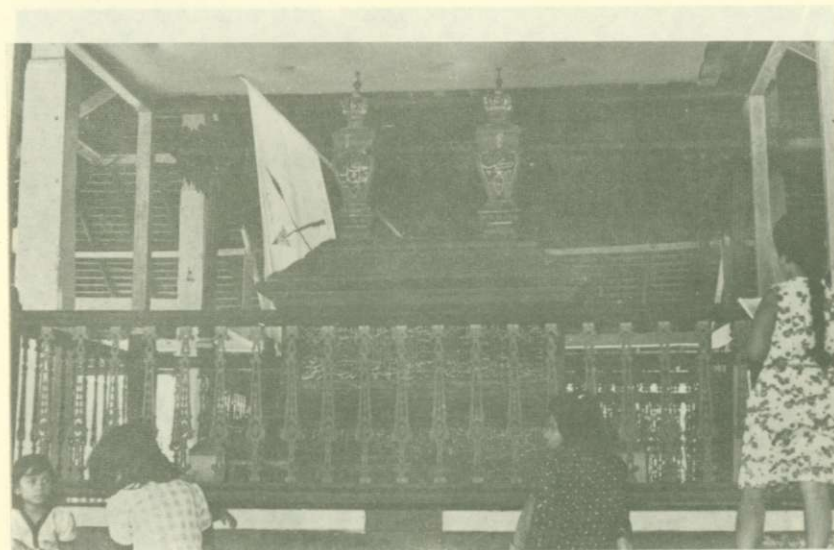


Foto 18 : Sambas. Makam atau pusara Sultan Muhammat Sjafiuddin II, salah seorang sultan yang paling menonjol pada jamannya.

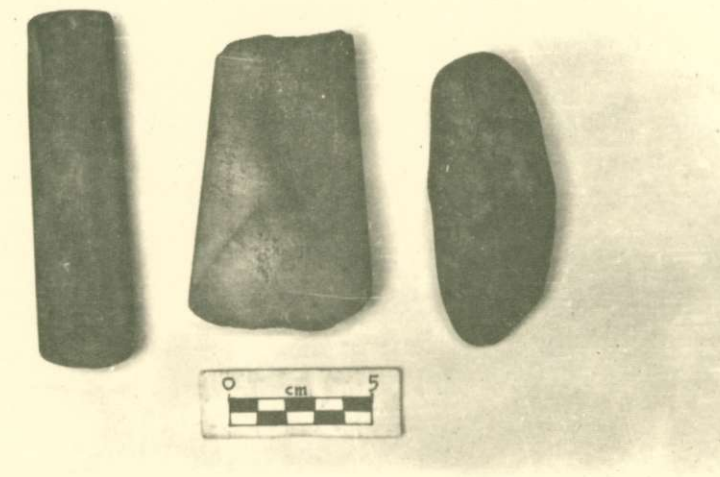


Foto 19 : Pontianak. Beliung-beliung persegi dari Nanga Balang (koleksi Permuseuman Sejarah dan Kerpurbakalaan).

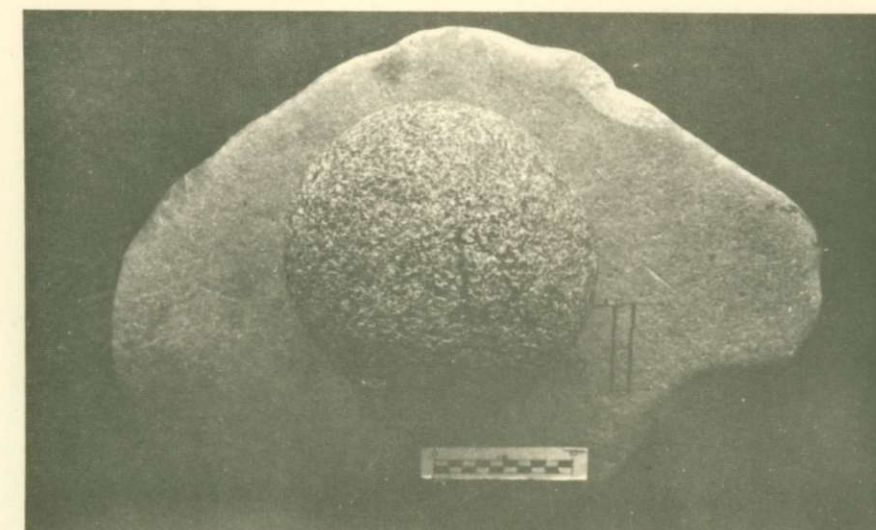


Foto 20 : Pontianak. Batu giling dengan landasannya dari kampung Lingga, Nanga Balang (koleksi Permuseuman Sejarah dan Kerpurbakalaan).